



**ZIARAH KUBUR DALAM KAJIAN TEOLOGI (STUDI KASUS MAKAM PAPAN
TINGGI DI DESA PANANGGAHAN KECAMATAN BARUS UTARA)**

PENELITIAN

Oleh :

ZULKARNAIN

NIP. 199310222019031014

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2020

**Judul : ZIARAH KUBUR DALAM KAJIAN TEOLOGI
(STUDI KASUS MAKAM PAPAN TINGGI DI DESA
PANANGGAHAN KECAMATAN BARUS UTARA)**

Nama : Zulkarnain

NIP : 199310222019031014

ABSTRAK

Ziara kubur adalah hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan. Melihat keadaan masyarakat yang sering melakukan ziarah kubur dengan harapan untuk mengharapkan suatu keajaiban, hal ini dapat menimbulkan masalah apabila dihubungkan dengan aqidah mereka. Sehingga, perlu suatu tindakan untuk melihat sejauh mana pemahaman dan pengaruhnya terhadap aqidah mereka tentang tradisi ziarah kubur tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat (peziarah) memahami tradisi ziarah kubur ini sebagai suatu jalan yang ditempuh untuk mengatasi berbagai persoalan hidup yang sedang dihadapi, mereka memanjatkan doa dengan harapan niatan dan hajat yang diinginkan dapat tercapai. Dengan demikian, makam Papan Tinggi dikeramatkan dan dipercaya oleh masyarakat (peziarah) mampu untuk menjembatani mereka, yang menginginkan sesuatu. Pengaruh yang ditimbulkan tradisi ziarah kubur ini terhadap aqidah masyarakat (peziarah) terbagi kepada dua hal: *Pertama*. Pengaruh positif, hal ini dikarenakan ziarah kubur adalah suatu ibadah yang disunnahkan untuk mengingat kematian dan kehidupan di akhirat, Dengan adanya ziarah kubur ini masyarakat (peziarah) lebih berupaya untuk merealisasikan perbuatan-perbuatan baik dalam hidupnya. *Kedua*. Pengaruh negatif, ketika tradisi ziarah kubur beralih fungsi menjadi suatu tempat suci untuk memanjatkan doa, memohon keselamatan dan berkah bagi orang yang masih hidup. Dengan hal seperti ini, keimanan masyarakat (peziarah) akan terjerumus kepada perbuatan-perbuatan Syirik, Ini terjadi dikarenakan masyarakat salah memahami dan melihat makna terdalam dari sebuah maksud dan tujuan untuk melakukan ziarah kubur.

Kata kunci: *Ziarah, Makam, Teologi*

SURAT REKOMENDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa penelitian saudara:

Nama	: Zulkarnain M.Pem.I
NIP	: 199310222019031014
Tempat/ Tanggal lahir	: Medan, 22 Oktober 1993
Jenis Kelamin	: Laki laki
Agama	: Islam
Pangkat/ Gol	: Penata Muda TK.I (III/b)
Unit Kerja	:Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Judul Penelitian	: Ziarah Kubur Dalam Kajian Teologi (Studi Kasus Makam Papan Tinggi Di Desa Pananggahan Kecamatan Barus Utara)

Telah memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah, setelah membaca dan memberikan masukan saran-saran terlebih dahulu.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, November 2020
Konsultan

Dr. Salamuddin, MA

SURAT REKOMENDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa penelitian saudara:

Nama	: Zulkarnain M.Pem.I
NIP	: 199310222019031014
Tempat/ Tanggal lahir	: Medan, 22 Oktober 1993
Jenis Kelamin	: Laki laki
Agama	: Islam
Pangkat/ Gol	: Penata Muda TK.I (III/b)
Unit Kerja	:Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Judul Penelitian	: Ziarah Kubur Dalam Kajian Teologi (Studi Kasus Makam Papan Tinggi Di Desa Pananggahan Kecamatan Barus Utara)

Telah memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah, setelah membaca dan memberikan masukan saran-saran terlebih dahulu.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, November 2020
Konsultan

Drs. Hadis Purba, MA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberi karunia kepada semua makhluk-Nya, terutama kepada manusia yang diberi kemampuan berpikir, sehingga mengungguli makhluk-makhluk lainnya. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang memberi teladan bagi umatnya dengan moralitas tertinggi, sebagai panduan manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tidak lupa peneliti sampaikan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah membantu dalam laporan penelitian ini. Semoga Allah SWT., akan membalas berlipat ganda semua kebaikan, bantuan dan ketulusan hati Bapak, Ibu, Tuan dan Puan, Amin. Meskipun ramai yang terlibat dalam proses penelitian ini, namun sesungguhnya, tanggung jawab ilmiahnya ada pada saya. Oleh karenanya, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan agar kajian ini menjadi lebih baik lagi dan skripsi ini berguna bagi kita yang membacanya.

Medan, November 2020

Zulkarnain M.Pem.I

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	
 Bab I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Pembatasan Istilah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	13
 BAB II TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN	 18
A. Letak Geografis	18
B. Keadaan Penduduk	22
C. Sarana Pendidikan	26
D. Agama	28
E. Adat Istiadat	28
F. Biografi Syekh Makam Papan Tinggi dan Sejarahnya	30
 BAB III KAJIAN TEORITIS	 33
A. Pengertian Ziarah dan Aqidah	33
B. Pandangan Islam Tentang Ziarah Kubur	42
C. Pelaksanaan Ziarah Kubur dalam Islam	43
D. Adab dan Tata Cara Ziarah Kubur	43
E. Waktu dan Manfaat Ziarah Kubur	43
F. Unsur Aqidah dalam Praktek Ziarah Kubur	45
 BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 50
A. Pemahaman Masyarakat Terhadap Tradisi Ziarah Kubur Di Makam Papan Tinggi Desa Penanggahan Barus Utara	50
B. Pengaruh Tradisi Ziarah Kubur di Makam Papan Tinggi Terhadap Aqidah Peziarah di Desa Penanggahan	55
C. Analisis Penulis	
 BAB V PENUTUP	 70
A. Kesimpulan	70
B. Saran Saran	72
 DAFTAR BACAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I: Luas Kecamatan Barus Utara Tahun 2019	19
Tabel II: Jumlah Penduduk Tahun 2019.....	20
Tabel III: Jumlah Sarana dan Prasarana Tahun 2019	22
Tabel IV: Jumlah Penganut Agama Tahun 2019	26
Tabel V: Tabel Sarana Ibadah Tahun 2019	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia,¹ yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (*Aqidah*) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (*Syari'ah*), yang menentukan proses berfikir, kebenaran islam tidak diragukan lagi karena islam adalah agama yang benar.

Selain itu Islam juga mengatur kehidupan manusia, yang mana Islam berpendapat bahwa hidup manusia didunia tidak bisa terlepas dari kehidupan akhirat. Bahkan lebih dari itu corak hidup manusia didunia ini menentukan corak hidupnya di akhirat kelak.² Islam mengatur kehidupan manusia dengan dilandasi oleh pandangan kuat mengenai kehidupan manusia mulai dari kelahiran sampai dengan kematian serta mengatur kehidupan sehari-hari seorang Muslim.

Aqidah merupakan landasan hidup manusia dalam menjalankan agama dimuka bumi ini, konsep aqidah telah digariskan oleh Allah Swt sejak manusia dalam kandungan yang

¹Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspek*, (Jakarta: UI Press: 1985), hlm. 24.

²Ibid., hlm. 31.

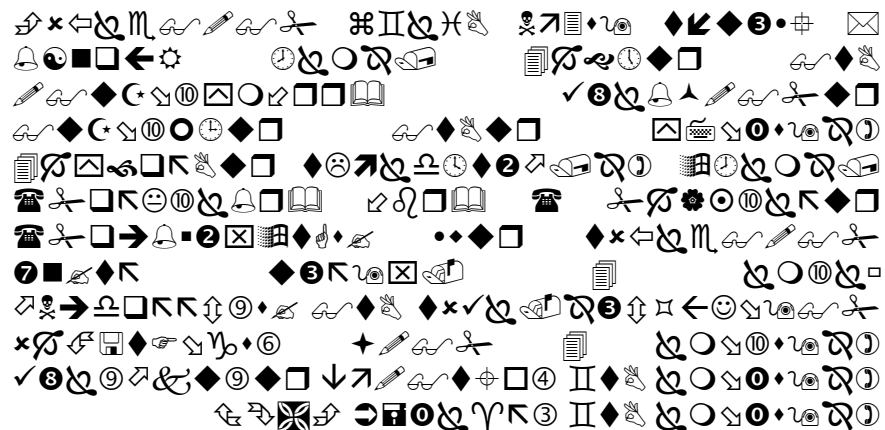
𐤀 𐤁 𐤂 𐤃 𐤄 𐤅 𐤆 𐤇 𐤈 𐤉 𐤊 𐤋 𐤌 𐤍 𐤎 𐤏 𐤐 𐤑 𐤒 𐤓 𐤔 𐤕 𐤖 𐤗 𐤘 𐤙 𐤚 𐤛 𐤜 𐤝 𐤞 𐤟 𐤠 𐤡 𐤢 𐤣 𐤤 𐤥 𐤦 𐤧 𐤨 𐤩 𐤪 𐤫 𐤬 𐤭 𐤮 𐤯 𐤰 𐤱 𐤲 𐤳 𐤴 𐤵 𐤶 𐤷 𐤸 𐤹 𐤺 𐤻 𐤼 𐤽 𐤾 𐤿 𐥀 𐥁 𐥂 𐥃 𐥄 𐥅 𐥆 𐥇 𐥈 𐥉 𐥊 𐥋 𐥌 𐥍 𐥎 𐥏 𐥐 𐥑 𐥒 𐥓 𐥔 𐥕 𐥖 𐥗 𐥘 𐥙 𐥚 𐥛 𐥜 𐥝 𐥞 𐥟 𐥠 𐥡 𐥢 𐥣 𐥤 𐥥 𐥦 𐥧 𐥨 𐥩 𐥪 𐥫 𐥬 𐥭 𐥮 𐥯 𐥰 𐥱 𐥲 𐥳 𐥴 𐥵 𐥶 𐥷 𐥸 𐥹 𐥺 𐥻 𐥼 𐥽 𐥾 𐥿 𐏀 𐏁 𐏂 𐏃 𐏄 𐏅 𐏆 𐏇 𐏈 𐏉 𐏊 𐏋 𐏌 𐏍 𐏎 𐏏 𐏐 𐏑 𐏒 𐏓 𐏔 𐏕 𐏖 𐏗 𐏘 𐏙 𐏚 𐏛 𐏜 𐏝 𐏞 𐏟 𐏠 𐏡 𐏢 𐏣 𐏤 𐏥 𐏦 𐏧 𐏨 𐏩 𐏪 𐏫 𐏬 𐏭 𐏮 𐏯 𐏰 𐏱 𐏲 𐏳 𐏴 𐏵 𐏶 𐏷 𐏸 𐏹 𐏺 𐏻 𐏼 𐏽 𐏾 𐏿 𐐀 𐐁 𐐂 𐐃 𐐄 𐐅 𐐆 𐐇 𐐈 𐐉 𐐊 𐐋 𐐌 𐐍 𐐎 𐐏 𐐐 𐐑 𐐒 𐐓 𐐔 𐐕 𐐖 𐐗 𐐘 𐐙 𐐚 𐐛 𐐜 𐐝 𐐞 𐐟 𐐠 𐐡 𐐢 𐐣 𐐤 𐐥 𐐦 𐐧 𐐨 𐐩 𐐪 𐐫 𐐬 𐐭 𐐮 𐐯 𐐰 𐐱 𐐲 𐐳 𐐴 𐐵 𐐶 𐐷 𐐸 𐐹 𐐺 𐐻 𐐼 𐐽 𐐾 𐐿 𐑀 𐑁 𐑂 𐑃 𐑄 𐑅 𐑆 𐑇 𐑈 𐑉 𐑊 𐑋 𐑌 𐑍 𐑎 𐑏 𐑐 𐑑 𐑒 𐑓 𐑔 𐑕 𐑖 𐑗 𐑘 𐑙 𐑚 𐑛 𐑜 𐑝 𐑞 𐑟 𐑠 𐑡 𐑢 𐑣 𐑤 𐑥 𐑦 𐑧 𐑨 𐑩 𐑪 𐑫 𐑬 𐑭 𐑮 𐑯 𐑰 𐑱 𐑲 𐑳 𐑴 𐑵 𐑶 𐑷 𐑸 𐑹 𐑺 𐑻 𐑼 𐑽 𐑾 𐑿 𐒀 𐒁 𐒂 𐒃 𐒄 𐒅 𐒆 𐒇 𐒈 𐒉 𐒊 𐒋 𐒌 𐒍 𐒎 𐒏 𐒐 𐒑 𐒒 𐒓 𐒔 𐒕 𐒖 𐒗 𐒘 𐒙 𐒚 𐒛 𐒜 𐒝 𐒞 𐒟 𐒠 𐒡 𐒢 𐒣 𐒤 𐒥 𐒦 𐒧 𐒨 𐒩 𐒪 𐒫 𐒬 𐒭 𐒮 𐒯 𐒰 𐒱 𐒲 𐒳 𐒴 𐒵 𐒶 𐒷 𐒸 𐒹 𐒺 𐒻 𐒼 𐒽 𐒾 𐒿 𐓀 𐓁 𐓂 𐓃 𐓄 𐓅 𐓆 𐓇 𐓈 𐓉 𐓊 𐓋 𐓌 𐓍 𐓎 𐓏 𐓐 𐓑 𐓒 𐓓 𐓔 𐓕 𐓖 𐓗 𐓘 𐓙 𐓚 𐓛 𐓜 𐓝 𐓞 𐓟 𐓠 𐓡 𐓢 𐓣 𐓤 𐓥 𐓦 𐓧 𐓨 𐓩 𐓪 𐓫 𐓬 𐓭 𐓮 𐓯 𐓰 𐓱 𐓲 𐓳 𐓴 𐓵 𐓶 𐓷 𐓸 𐓹 𐓺 𐓻 𐓼 𐓽 𐓾 𐓿 𐔀 𐔁 𐔂 𐔃 𐔄 𐔅 𐔆 𐔇 𐔈 𐔉 𐔊 𐔋 𐔌 𐔍 𐔎 𐔏 𐔐 𐔑 𐔒 𐔓 𐔔 𐔕 𐔖 𐔗 𐔘 𐔙 𐔚 𐔛 𐔜 𐔝 𐔞 𐔟 𐔠 𐔡 𐔢 𐔣 𐔤 𐔥 𐔦 𐔧 𐔨 𐔩 𐔪 𐔫 𐔬 𐔭 𐔮 𐔯 𐔰 𐔱 𐔲 𐔳 𐔴 𐔵 𐔶 𐔷 𐔸 𐔹 𐔺 𐔻 𐔼 𐔽 𐔾 𐔿 𐕀 𐕁 𐕂 𐕃 𐕄 𐕅 𐕆 𐕇 𐕈 𐕉 𐕊 𐕋 𐕌 𐕍 𐕎 𐕏 𐕐 𐕑 𐕒 𐕓 𐕔 𐕕 𐕖 𐕗 𐕘 𐕙 𐕚 𐕛 𐕜 𐕝 𐕞 𐕟 𐕠 𐕡 𐕢 𐕣 𐕤 𐕥 𐕦 𐕧 𐕨 𐕩 𐕪 𐕫 𐕬 𐕭 𐕮 𐕯 𐕰 𐕱 𐕲 𐕳 𐕴 𐕵 𐕶 𐕷 𐕸 𐕹 𐕺 𐕻 𐕼 𐕽 𐕾 𐕿 𐖀 𐖁 𐖂 𐖃 𐖄 𐖅 𐖆 𐖇 𐖈 𐖉 𐖊 𐖋 𐖌 𐖍 𐖎 𐖏 𐖐 𐖑 𐖒 𐖓 𐖔 𐖕 𐖖 𐖗 𐖘 𐖙 𐖚 𐖛 𐖜 𐖝 𐖞 𐖟 𐖠 𐖡 𐖢 𐖣 𐖤 𐖥 𐖦 𐖧 𐖨 𐖩 𐖪 𐖫 𐖬 𐖭 𐖮 𐖯 𐖰 𐖱 𐖲 𐖳 𐖴 𐖵 𐖶 𐖷 𐖸 𐖹 𐖺 𐖻 𐖼 𐖽 𐖾 𐖿 𐗀 𐗁 𐗂 𐗃 𐗄 𐗅 𐗆 𐗇 𐗈 𐗉 𐗊 𐗋 𐗌 𐗍 𐗎 𐗏 𐗐 𐗑 𐗒 𐗓 𐗔 𐗕 𐗖 𐗗 𐗘 𐗙 𐗚 𐗛 𐗜 𐗝 𐗞 𐗟 𐗠 𐗡 𐗢 𐗣 𐗤 𐗥 𐗦 𐗧 𐗨 𐗩 𐗪 𐗫 𐗬 𐗭 𐗮 𐗯 𐗰 𐗱 𐗲 𐗳 𐗴 𐗵 𐗶 𐗷 𐗸 𐗹 𐗺 𐗻 𐗼 𐗽 𐗾 𐗿 𐘀 𐘁 𐘂 𐘃 𐘄 𐘅 𐘆 𐘇 𐘈 𐘉 𐘊 𐘋 𐘌 𐘍 𐘎 𐘏 𐘐 𐘑 𐘒 𐘓 𐘔 𐘕 𐘖 𐘗 𐘘 𐘙 𐘚 𐘛 𐘜 𐘝 𐘞 𐘟 𐘠 𐘡 𐘢 𐘣 𐘤 𐘥 𐘦 𐘧 𐘨 𐘩 𐘪 𐘫 𐘬 𐘭 𐘮 𐘯 𐘰 𐘱 𐘲 𐘳 𐘴 𐘵 𐘶 𐘷 𐘸 𐘹 𐘺 𐘻 𐘼 𐘽 𐘾 𐘿 𐙀 𐙁 𐙂 𐙃 𐙄 𐙅 𐙆 𐙇 𐙈 𐙉 𐙊 𐙋 𐙌 𐙍 𐙎 𐙏 𐙐 𐙑 𐙒 𐙓 𐙔 𐙕 𐙖 𐙗 𐙘 𐙙 𐙚 𐙛 𐙜 𐙝 𐙞 𐙟 𐙠 𐙡 𐙢 𐙣 𐙤 𐙥 𐙦 𐙧 𐙨 𐙩 𐙪 𐙫 𐙬 𐙭 𐙮 𐙯 𐙰 𐙱

Masalah aqidah banyak dibahas dalam ayat-ayat Al-quran, sebagian diantaranya menyebutkan secara tegas dan sebagian lain hanya menyebutkan intinya, seperti asas, syarat-syarat dan buah iman.⁴

³Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Al'Art, 2005), hlm. 408.

⁴Faisal saleh, *Aqidah Islam Menurut Empat Madzhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar: 2012), hlm. 99.

yang tidak boleh dicampur oleh prasangka dan tidak dipengaruhi oleh keraguan.⁵ Keimanan atau aqidah merupakan suatu kesatuan dalam mema'rifatkan rukun iman yang enam perkara dalam kehidupan. Itulah aqidah yang merupakan kesatuan yang tidak berubah ubah karena pergantian zaman atau tempat tidak pula berganti ganti karena perbedaan golongan atau masyarakat.⁶ Allah Swt menegaskan hal ini dalam Alquran:



Artinya: “Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepada kamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkan lah agama dan janganlah kamu berpecah belah

⁵ Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah dan Syari’ah*, (Jakarta: Pustaka Aman, 1986), hlm .4.

⁶ Rukiyah, *Peran Guru Bimbingan Konseling dan Guru Aqidah Akhlak dalam Melaksanakan Karakter Siswa Mtsn 1 Medan*, (Medan: Tesis IAIN SU, 2012), hlm. 46.

*tentangnya, amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)". (Q.S Asy-Syuraa (42): 13).*⁷

Aqidah harus mendatangkan ketentraman jiwa, artinya lahirnya seseorang bisa saja pura-pura menyakini sesuatu akan tetapi hal itu tidak akan mendatangkan ketenangan jiwa, karena dia harus melaksanakan sesuatu yang berlawanan dengan keyakinannya. Bila seseorang telah meyakini sesuatu kebenaran, dia harus menolak sesuatu yang bertentangan sekaligus dua hal yang bertentangan.⁸

Menurut Sayyid sabiq, aqidah merupakan ruh bagi setiap orang, dengan berpegang teguh padanya ia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, akan tetapi dengan meninggalkannya akan matilah semangat kerohanian manusia. Ia adalah bagian cahaya yang apabila seorang itu buta dari padanya. Maka pastilah ia akan tersesat dalam kehidupannya, malahan tidak

⁷ Deprtemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahannya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2005), hlm. 694.

⁸ Yunahar ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2010), hlm. 3.

mustahil bahwa ia akan terjerumus kedalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam sekali.⁹

Aqidah pokok yang perlu dipercayai oleh tiap-tiap muslimin yang termaksud unsur pertama dari unsur-unsur keimanan ialah mempercayai:

1. Wujud (ada) Allah dan wahdaniat (keesaanNya).
2. Bahwa Tuhan memilih diantara hamba Nya yang dipandangNya layak untuk memikul rislat Nya (perutusanNya).
3. Adanya malaikat yang membawa wahyu dari Allah kepada rasul-rasulNya, juga mempercayai kitab-kitab suci yang merupakan kumpulan wahyu Ilahi dan isi risalat Tuhan.
4. Selanjutnya mempercayai apa yang terkandung dalam risalah itu, diantaranya iman dengan hari berbangkit dan pembalasan, juga iman kepada pokok-pokok syari'at dan lain sebagainya.¹⁰

Dengan demikian aqidah atau keimanan sangat menentukan posisi seorang Muslim dan kafir, seorang yang mengesakan Allah dan yang menyekutukan-Nya. Sebagai makhluk yang mulia di mata Allah, manusia harus mengingat kematian, salah satu caranya adalah dengan melakukan ziarah kubur, karena hidup di dunia ibarat orang musafir yang singgah sebentar untuk

⁹ Rukiyah, *Ibid.*, hlm. 46.

¹⁰ Fachruddin Nasharuddin Thaha, *Aqidah dan Syariah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1990), hlm. 3.

mencari bekal yang dapat dipergunakan pada tempat yang dituju yaitu alam baqa.

Syari'at agama Islam menyatakan bahwa ziara kubur itu bukan hanya melihat kubur dan melihat tempat seseorang dikuburkan saja, namun ziara kubur itu adalah mendo'akan kepada seseorang yang dikuburkan dengan membaca Alqur'an dan kalimat *thoyyibah*.¹¹ Karena itu merupakan amal perbuatan yang dianjurkan oleh syari'at Islam dan juga termasuk amal perbuatan yang terpuji.

Rasulullah Saw mengingatkan bahwa ziara kubur adalah mengingat akan kematian dan hari akhirat, Rasulullah pernah melarang umatnya untuk berziarah kubur, karena pada saat itu masih berlaku adat kebiasaan jahiliyah, dimana seseorang mendatangi kubur bukan untuk berziarah tetapi untuk mengagungkan, menghormati, menyembah, bermohon minta ini itu kepada arwah orang yang sudah mati dikuburan itu. Kubur dipandang sebagai tempat sesembahan tanpa bermohon, dan diperlakukan sebagai tuhan.

Tetapi setelah ajaran Islam sudah meresap dan mendalam dan manusia sudah bertauhid tiada tuhan selain Allah, maka ketika itu diperbolehkan ziarah kubur yang bertujuan hanya mengingat kematian dan mengingatkan akan hari akhir¹²

¹¹K. Zainuri Ihsan, *Yasin, Tahlil, Talqin dan Panduan Ziarah*, (Jogyakarta: Sketsa: 2014), hlm. 51.

¹²Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta: Kinta, 1994), hlm. 113.

Barbicara mengenai fenomena ziara kubur adalah suatu hal yang tak bisa dihindari dalam kehidupan. Terutama dalam kehidupan masyarakat tradisional, yang mana dalam kehidupan masyarakat tradisional sering melakukan ziara kubur, bukan saja berziarah kemakam sanak saudaranya melainkan juga berziarah kemakam-makam yang dianggap mempunyai keramat.

Masalah makam keramat sering dikaitkan dengan keadaan seseorang sewaktu hidupnya, diantaranya karena selama hidupnya mempunyai keutamaan dalam berbagai segi, terutama dalam pengalaman agamanya atau karna sanggup melaksanakan hal-hal yang di luar jangkauan akal fikiran manusia, atau karena bisa menyembuhkan penyakit orang hanya dengan memberi segelas air putih lalu sipasien dapat sembuh.

Cerita di atas tidak jarang ditemui ditengah masyarakat. Terdengar berbagai cerita yang menggambarkan kejadian-kejadian yang luar biasa yang terjadi pada beberapa orang. Orang yang demikian dalam kehidupan tasawuf disebut “*Waliullah*”. Menurut anggapan ummat, orang yang demikian disebabkan karna sangat dekat dengan Allah Swt, sehingga apapun yang dimohonkan kepada Allah akan dikabulkan. Sebagai mana dalam firman Allah Swt Surat yunus ayat 62-63 yaitu:





Artinya: “Ingatlah sesungguhnya wali-wali allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa”.¹³

Keramah (*kekeramatan*) para wali itu benar adanya. Karamah yaitu timbulnya kejadian luar biasa pada diri wali yang bukan atas kehendak mereka, juga tidak diupayakan, Allah la yang memberlakukan yang demikian pada diri mereka, meskipun mereka tidak mengerti mengapa terjadi demikian.¹⁴

Para wali atau syekh dipercayai sebagai orang keramat dan mempunyai derajat yang tinggi. Hal tersebut disebabkan hubungan yang dekat dengan Allah Swt. Yang diperoleh atas dasar keimanan kepada Allah Swt, membenarkan risalah para nabi dan rasul, serta secara lahiriah keimanan itu diwujudkan dengan melakukan amal saleh yang menjalankan semua syari’at islam secara istiqomah. Pada gilirannya orang yang istiqomah dalam beragama akan bertambah dekat dengan Allah dan meraih kewalian khusus serta mendapat keramat atau penghargaan dari Allah baik yang bersifat maknawimaupun yang bersifat fisik indrawi. Keramat bukan hasil usaha seorang hamba bukan tujuan dan bukan esensi kewalian,

¹³Deprtemen Agama RI, *Alqur’an dan terjemahannya*, (Surabaya: Mekar Surabaya2005), hlm. 261.

¹⁴Syekh hafizh hakami, *Tanya jawab Aqidah Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 276.

melainkan semata-mata penghargaan dari Allah Swt. Dalam Al-qur'an surat Al-A'raf ayat 196 dijelaskan:

“وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ جَدِلُوا إِلَّا فِي الْقُرْآنِ أَوْ عَلَى الْإِسْلَامِ فَهُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ لَمْ يَدُلُّوا”

Artinya: “*sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab (Al Qur'an) dan dia melindungi orang-orang saleh*”.¹⁵

Menurut pertimbangan akal yang sehat pemberian keramat kepada wali atau syekh oleh Allah tidaklah mustahil dan hal itu adalah mungkin, sebagaimana pendapat Jumhur ahli sunnah tiada satu mazhab yang empat memungkiri atau menolak adanya keramat sesudah mereka meninggal dunia. Bahkan timbulnya keramat sesudah meninggal itu lebih nyata dan lebih menonjol karna dirinya dalam keadaan bersih dialam barzah.¹⁶

Hal tersebut di atas dapat kita saksikan hingga saat ini yang lebih tepatnya berada di Desa Pananggahan, kecamatan Barus Utara, Kab Tapanuli Tengah yang dihuni oleh penduduk yang heterogen secara etnis terdiri dari suku Batak, Jawa, Mandailing, dan lain-lain. Lebih tepatnya sering disebut dengan Makam Papan Tinggi, pekuburan ini diyakini merupakan makam seorang tuan syekh Mahmud yang ditandai dengan dua nisan. Panjang makam

¹⁵Deprtemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahannya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2005), hlm. 176.

¹⁶ Ahmad Fuad said, *sejarah syekh Abdul Wahab Rokan Tuan Guru Babussalam*, (Medan: pustaka Babussalam, 1960), hlm. 127.

tersebut adalah 9 meter. Dari segi gaya tulisan, kedua nisan tersebut sangat berbeda, yakni menggunakan bahasa Arab dan Persia dengan huruf timbul. Jenis batu yang digunakan adalah granit dengan tekstur yang sama, tetapi dibedakan oleh warna dari kedua nisan tersebut.¹⁷

Untuk mencapai pemakaman ini orang perlu berjalan kaki menuju sebuah bukit yang terletak disebelah timur jalan antara Barus menuju Manduamas. Dari kaki bukit pengunjung menaiki sekitar 900 anak tangga menuju puncak bukit tempat tapak pemakaman yang dibangun pada sekitar tahun 1986. Pekuburan tersebut paling sering dikunjungi oleh masyarakat Barus yang datang untuk sekedar menikmati pemandangan yang indah maupun oleh para peziarah Islam yang datang dari kota lain di Sumatera maupun dari pulau Jawa. Dimakam tersebut, orang sering menaburkan bunga sembari berdoa. Pada kedua batu nisan yang berada dimakam tersebut terdapat tulisan "*setiap hari, keajaiban hadir bagi yang meminta pertolongan*". Kiranya dengan teks inilah hingga pada saat sampai sekarang, masyarakat sering mengunjungi makam sembari berdoa untuk memohon keajaiban.

Melihat keadaan para masyarakat yang sering melakukan ziarah kubur dengan hajatan untuk meminta maupun mengharapkan suatu keajaiban, hal ini dapat menimbulkan masalah apabila dihubungkan dengan aqidah mereka. Pembahasan ini

¹⁷[Http://www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com),(dilihat pada tanggal 25 januari 2015 pukul 16:31 wib).

sangat menarik untuk dilakukan penelitian, sehingga peneliti ingin memperdalam dan memperoleh gambaran yang utuh tentang tradisi ziarah kubur dalam pelaksanaannya pada masyarakat yang melaksanakan ziarah kubur di Makam Papan Tinggi Desa Pananggahan Barus Utara.

Dari latar belakang tersebut, penulis ingin menelitinya secara ilmiah, dan sekaligus menuangkan dalam bentuk penelitian dengan judul: ***“Pengaruh Makam Papan Tinggi Terhadap Aqidah Peziarah di Desa Pananggahan Kecamatan Barus Utara”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana ziarah kubur dalam kajian teologi?

C. Batasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah sehingga tidak menjadi kesalah pahaman dalam memahaminya.

Adapun istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Makam atau kubur yang dimaksud peneliti adalah tempat atau kubur bagi orang yang sudah wafat dalam hal ini ditujukan kepada sang tokoh atau syekh
2. Aqidah adalah tali pengikat batin manusia dengan yang diyakini sebagai tuhan yang maha Esa yang patut disembah

dan pencipta serta pengatur alam jagat raya ini. Selain itu aqidah juga dapat diartikan sebagai komitmen spiritual terhadap Allah dengan segala kelemahannya.¹⁸

3. Ziarah adalah kunjungan yang dilakukan oleh orang Islam ke tempat tertentu yang dianggap memiliki sejarah, namun kata ziarah dihubungkan dengan kegiatan mengunjungi kuburan dengan cara mendoakan, mengingat diri sendiri dan mengambil pelajaran terhadap kematian.¹⁹

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ziarah kubur dalam kajian teologi
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Sebagai bahan masukan dan pemikiran kepada masyarakat Islam khususnya di kecamatan Barus.
 - b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan juga sebagai bahan pertimbangan berikutnya agar lebih baik.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini yakni dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gremedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 165.

¹⁹ Sahrin Harahap, *Ensiklopedia Aqidah*., hlm 502.

menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita maupun perilakunya. Dan penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni Bagaimana pemahaman ziarah kubur dalam kajian teologi.

2. Informan Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua informan yakni:

- a. Data primer yakni merupakan masyarakat setempat melakukan ziarah kubur di Makam Papan Tinggi Desa Pananggahan Barus Utara.
- b. Data skunder yang terdiri dari sumber pendukung lainnya yakni dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti peneliti sekaligus berperan sebagai instrumen penelitian. Berlangsungnya proses pengumpulan data, peneliti benar-benar diharapkan mampu berinteraksi dengan objek yang dijadikan sasaran penelitian. Keberhasilan penelitian amat tergantung dari data lapangan, maka ketetapan, ketelitian, rincian, kelengkapan dan keluesan pencatatan informasi yang diamati dilapangan amat penting artinya. Menurut Lincoln & Guba (1985) bahwa teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan observasi, wawancara dan dokumen (catatan atau arsip). Wawancara, observasi berperanserta dan kajian dokumen

saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian.²⁰

Untuk memperoleh data dari sumbernya di lapangan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yakni:

- a. Observasi yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung kelapangan mengenai Bagaimana pemahaman dan pengaruh Makam Papan Tinggi terhadap aqidah peziarah di Desa Pananggahan Barus Utara. Observasi berperanserta untuk mengamati object penelitian. Dalam penelitian ini observasi akan dilaksanakan pada warga masyarakat setempat maupun warga masyarakat pendatang yang melakukan ziarah Kubur di Makam Papan Tinggi Desa Penanggahan Barus Utara.
- b. Wawancara dengan informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biken (1982) wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.²¹ Jadi dalam penelitian ini, wawancara difokuskan pada warga masyarakat setempat maupun warga masyarakat pendatang yang melakukan

²⁰Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Citapustaka Media, 2007), hlm. 114.

²¹*Ibid*, hlm.119.

ziarah Kubur di Makam Papan Tinggi Desa Penanggahan Barus Utara.

- c. Dokumentasi yang terdiri dari buku-buku pendukung serta sumber lainnya.

4. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi data serta prosesnya berlangsung selama penelitian ini berlangsung.

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Tegasnya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan suatu jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis.²²

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah serta mendapat gambaran umum dalam memahami penelitian ini, maka penulis ingin menguraikan sistematikanya sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan menguraikan tentang, latar belakang, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Mengenal lokasi penelitian yang terdiri dari : Letak Geografis, Keadaan Penduduk yang meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian dan adat- istiadat, Sarana Pendidikan, Agama, dan biografi syekh Makam Papan Tinggi dan sejarahnya.

BAB III: Kajian Teoritis : Pengertian Ziarah dan Aqidah, Pandangan Islam Tentang ziarah Kubur, Pelaksanaan Ziarah Kubur dalam Islam, Adab dan Tata cara Ziarah Kubur, Waktu dan Manfaat Ziarah Kubur, Unsur Aqidah dalam Praktek Ziarah Kubur.

BAB IV: Pemahaman Masyarakat Terhadap Tradisi Ziarah Kubur di Makam Papan Tinggi Desa Pananggahan Barus

²²*Ibid.*, hlm. 147.

Utara, Pengaruh Tradisi Ziarah Kubur di Makam Papan Tinggi Terhadap Aqidah Peziarah di Desa Pananggahan Kecamatan Barus Utara, dan Analisis Penulis.

BAB V: Penutup yang Terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Kecamatan Barus Utara berada di Pantai Barat Sumatera dengan ketinggian antara 0-3 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Barus Utara terletak pada Koordinat 02°03'0,74"-02°09'13"LU, 0,98°24'27,6"-98°35'38,2" BT. Berbatasan langsung dengan Kecamatan Barus di sebelah selatan, Kecamatan Andam Dewi di sebelah utara, Kecamatan Andam Dewi di sebelah barat, dan Kecamatan Hambang Hasundutan di sebelah timur. Kecamatan Barus Utara merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah yang mempunyai luas sekitar 63,02 Km². Jarak kantor camat ke kantor Bupati yaitu sekitar 80 Km.²³

Kecamatan Barus Utara terdiri dari 6 desa yaitu Pananggahan, Purbatua, Huta Ginjaung, Sihorbo, Parik Sinomba, Siharbang. Dari 6 desa di Kecamatan Barus Utara terdapat 17 dusun. Kecamatan Barus Utara tergolong daerah beriklim tropis dan hanya ada dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Antara Januari – Desember 2014 suhu udara maksimum bias mencapai 31,94°C dan suhu minimum mencapai 21,38°C. Rata-rata suhu udara di Kecamatan Barus Utara sebesar 26,35°C.

²³Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kab Tapteng, "*Kecamatan Barus Utara dalam Angka 2019*"

TABEL I
Luas Kecamatan Barus Utara Menurut Desa/Kelurahan
Tahun 2019

NO.	DESA	LUAS (Km ²)	RASIO TOTAL KECAMATAN (%)
1	Pananggahan	2.13	3.38
2	Purbatua	34.86	55.32
3	Huta Ginjang	23.24	36.88
4	Sihorbo	1.23	1.95
5	Parik Sinomba	0.14	0.22
6	Siharbangan	1.42	2.25
	Jumlah	63.02	100

Sumber: Kantor Camat Barus Utara

Dari 6 desa di Kecamatan Barus Utara, desa Purbatua memiliki luas wilayah yang terluas yaitu sebesar 34,86 km², sedangkan desa Parik Sinomba mempunyai luas terkecil yakni 0,14 km².

B. Keadaan Penduduk

Kecamatan Barus Utara dihuni oleh ± 4.168 orang penduduk dimana penduduk terbanyak berada di desa Purbatua yakni sebanyak 1.046 orang dan jumlah penduduk terkecil di desa Parik Sinomba yakni sebanyak 377 orang. Bila dibandingkan antara jumlah penduduk dan luas wilayahnya, maka desa Parik Sinomba merupakan desa kepadatannya terbesar yaitu 2.721

jiwa/Km². Sedangkan desa Purbatua merupakan desa kepadatannya terkecil yaitu 30 jiwa/Km².

TABEL II

Jumlah Penduduk, Rumah Tangga, Penduduk Menurut Jenis Kelamin dirinci Menurut Tahun 2019

NO.	DESA	JLH KK	JUMLAH PENDUDUK			JUMLAH LINGKUN GAN
			L	P	L + P	
1	Pananggahan	162	307	305	612	3 dusun
2	Purbatua	219	540	506	1.046	3 dusun
3	Huta Ginjang	209	431	454	885	3 dusun
4	Sihorbo	178	342	376	718	3 dusun
5	Parik Sinomba	90	184	193	377	3 dusun
6	Siharbangan	125	251	279	530	2 dusun
J U M L A H		983	2.055	2.113	4.168	17 dusun

Sumber: Koordinator Statistik Kecamatan Barus Utara

Jika di kelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Maka, sebanyak ± 4.168 jiwa terdiri dari 2.055 orang laki-laki dan 2.113 orang perempuan. Berdasarkan kelompok umur, distribusi penduduk usia produktif (15 - 44 tahun) yaitu 2.320 jiwa, dan paling sedikit berada pada kelompok usia lanjut (≥ 60 tahun) yaitu 240 jiwa.

C. Pendidikan Masyarakat

Bilamana diperhatikan kepada makhluk Allah swt. yang ada di alam ini, terutama di bumi, akan terlihat oleh kita bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sempurna dan paling mulia diantara makhluk-makhluk lainnya.

Disamping manusia itu sempurna dan mulia manusia juga mempunyai potensi untuk berkembang, maka pendidikan bagi manusia tidak dapat dielakkan dan memang pada dasarnya manusia mampu dan dapat dididik, manusia juga memerlukan pendidikan karena anak manusia adalah makhluk yang sangat lemah dan mempunyai masa perkembangan yang sangat panjang dibandingkan dengan masa perkembangan makhluk lainnya.²⁴

Fasilitas pendidikan di Kecamatan Barus Utara pada tahun 2014 terdiri dari 7 SD negeri, 1 SD swasta, 2 SLTP negeri, dan 1 SLTA negeri. Tercatat sebanyak 605 siswa bersekolah di SD negeri dan 98 siswa bersekolah di SD swasta, 302 siswa bersekolah di SLTP negeri, 221 siswa bersekolah di SLTA negeri pada tahun

²⁴Rosdiana A. Bakar, *Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Citapustaka, 2008), hlm. 3-4.

2014 di Kecamatan Barus Utara. Jumlah guru mengajar di SD negeri sebanyak 52 orang dan 6 orang guru mengajar di SD swasta, 27 orang mengajar di SLTP negeri, 24 orang mengajar di SLTA negeri di Kecamatan Barus Utara tahun 2014. Berikut adalah Beberapa sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Barus Utara yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini

TABEL III
Jumlah Sarana Pendidikan di Kec. Barus Utara menurut
tahun 2019

No	Uraian	Jumlah
I.	TK	-
II.	SD	8
1.	SD Negeri	7
2.	SD Swasta	1
3.	Madrasah Ibtidaiyah	-
III.	SLTP/Tsanawiyah	2
1.	SLTP Negeri	2

2.	SLTP Swasta	-
3.	Tsanawiyah	-
IV.	SLTA	1
1.	SLTA Negeri	1
2.	SLTA Swasta	-
3.	Madrasah Aliyah	-
V.	Akademi/Perguruan Tinggi	-
1.	Akademi	-
2.	Perguruan Tinggi Swasta	-
Jumlah		11

Sumber: UPT DIKNAS Kec. Barus Utara

D. Agama Masyarakat

Agama merupakan suatu substansi kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Karena agama merupakan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Posisinya yang penting demikian itu, karena agama merupakan fitrah yang

didalamnya terdapat tata pergaulan hidup, baik secara vertikal maupun horizontal, termasuk unsur keimanan dan kepercayaan.²⁵

Harun Nasution menyatakan bahwa Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi.²⁶ Berdasarkan pengertian agama di atas wajarlah ia menjadi panutan hampir di segala penjuru umat manusia, termasuklah masyarakat Kecamatan Barus Utara.

Sebuah agama biasanya melingkupi tiga persoalan pokok, yaitu :

1. Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya suatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
2. Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.
3. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya.²⁷

Berdasarkan observasi peneliti persentase penganut agama di daerah ini telah memperlihatkan suatu keadaan yang mengejutkan. Hal itu ditandai dengan jumlah penganut agama Kristen yang jauh ketimbang Islam. Hal ini lah yang terdapat di

²⁵Endang Saifudin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (Bandung: ITB, 1983), hlm.9.

²⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 10.

²⁷ Harun Nasution, *Ibid.*, hlm. 11.

lapangan, bahwasanya mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat sekitar adalah Kristen. Dari sekitar 4.168 masyarakat di Kecamatan Barus Utara hanya sekitar 2% adalah Islam, selebihnya adalah Kristen. Padahal di sekitar Kecamatan Barus Utara terdapat makam-makam aulia yang bersejarah. Jika diteliti lebih lanjut maka kita akan menemukan jawaban atas perbandingan yang cukup mencolok tadi. Hal itu dikarenakan wilayah masyarakat di Kecamatan Barus Utara terdapat di tengah-tengah dan jauh dari pesisir, sementara mayoritas Islam kebanyakan di pesisir, karena salah satu penyebaran Islam di wilayah ini melalui jalur perdagangan yang terletak di dermaga-dermaga pesisir pantai. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan tokoh masyarakat di desa tersebut.

Dari segi hubungan intern umat beragama, telah tercipta suatu toleransi yang erat di Kecamatan Barus Utara, bahkan hingga sekarang hampir tak dijumpai persoalan-persoalan yang bersifat intern yang dapat memecah belah umat Islam dan Kristen. Kalaupun ada hanya persoalan khilafiah yang masih dalam batas kewajaran dan juga masih dapat dipahami bersama.

Untuk melihat secara lebih rinci jumlah penganut agama di Kecamatan Barus Utara dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

TABEL IV
Jumlah penganut agama di kecamatan Barus Utara dirinci
menurut tahun 2019 (dalam %)

NO	DESA	ISLAM	KRISTEN		HINDU	BUDHA	JLH
			katolik	lainnya			
1	Panangga han	0.80	14.46	84.72	-	-	100
2	Purbatua	-	53.72	46.28	-	-	100
3	Huta Ginjang	2.97	60.63	36.40	-	-	100
4	Sihorbo	-	15.90	84.10	-	-	100
5	Parik Sinomba	-	41.41	58.59	-	-	100
6	Siharbang an	6.01	31.30	62.69	-	-	100
JUMLAH		1.63	36.42	62.13	-	-	100

Sumber: Koordinator Statistik Kecamatan Barus Utara

Untuk lebih meningkatkan pengamalan agama di kalangan masyarakat, maka perlu adanya sarana atau rumah ibadah, seperti halnya rumah ibadah untuk masing-masing penganut semua agama (Islam, Kristen, Hindu, Buddha). Jumlah sarana ibadah yang terdapat di Kecamatan barus Utara meliputi 1 mesjid/langgar, 18 gereja.

Berikut ini dapat dilihat sarana ibadah di Kecamatan Barus Utara pada tabel berikut ini:

TABEL V**Tabel Sarana Ibadah di Kec. Barus Utara menurut tahun 2019**

NO	DESA	MESJID/ LANGGAR	GEREJA	KELENTENG	KUIL
1	Pananggahan	-	3	-	-
2	Purbatua	-	4	-	-
3	Huta Ginjang	-	2	-	-
4	Sihorbo	-	5	-	-
5	Parik Sinomba	-	2	-	-
6	Siharbangan	1	2	-	-
J U M L A H		1	18	-	-

Sumber: KUA Kecamatan Barus Utara

E. Adat Istiadat

Adat istiadat ialah norma-norma kemasyarakatan”.²⁸ Pengertian yang lebih jelas tentang adat istiadat adalah peraturan-peraturan tingkah laku, kaidah-kaidah yang meletakkan kewajiban yang muncul secara alami dari perilaku suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang berlangsung dalam waktu yang sangat lama sehingga telah menjadi suatu kebiasaan dan disepakati menjadi salah satu pegangan dalam menata kehidupan masyarakat.²⁹ Adat istiadat ini lebih besar kemungkinan lahir pada masyarakat pedesaan yang memiliki pola kekerabatan sangat kuat,

²⁸Surojo Wingjodiputro, *Pengantar dan Azas-Azas Hukum Adat*, (Bandung: Alumni, 1973), hlm. 42.

²⁹Supomo, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Pradaya Paramita, 1985), hlm. 42.

apalagi mereka bersifat *homogeny* (satu suku). Sedangkan pada masyarakat di perkotaan adat istiadat ini kurang begitu jelas disebabkan pola kekerabatan kurang dan masyarakatnya bersifat *heterogen* (beragama suku).³⁰

Dalam masyarakat Kecamatan Barus Utara pelaksanaan adat istiadat ini masih dijalankan sedemikian kuat mengingat bahwa masyarakat telah membiasakannya sejak lama, sejak nenek moyang mereka sehingga untuk meninggalkannya dalam waktu yang relatif singkat masih terlalu sulit, meskipun sebahagian masyarakat menyadari bahwa ada beberapa hal adat istiadat tersebut kurang relevan untuk dijalankan pada masa sekarang ini. Pelaksanaan adat istiadat dimaksudkan di sini adalah dalam hubungan atau tata pergaulan hubungan masyarakat, baik secara intern maupun ekstern seperti dalam hal pelaksanaan perkawinan, hajatan dan berbagai macam adat istiadat lain yang sudah biasa dilakukan. Adat istiadat suku batak termasuk sesuatu yang tidak asing lagi di kecamatan ini. Mengingat Kecamatan ini terletak di Kabupaten Tapanuli Tengah.

Bagi suku pendatang hal tersebut tampaknya tidak menjadi masalah karena selain tidak bertentangan dengan kebiasaan mereka, juga karena dapat menambah wawasan dan pengalaman mereka. Dengan demikian mereka dapat isi mengisi, mana yang menguntungkan akan mereka jalankan dan mana yang

³⁰Wahyu, MS, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 135.

tidak menguntungkan akan mereka tinggalkan. Tampak bagi masyarakat daerah ini sudah semacam pengertian dan kesadaran bermasyarakat yang begitu mendalam, sehingga hubungan bermasyarakat secara intern maupun ekstern berjalan dengan baik, dan tidak dipengaruhi perbedaan budaya mereka.

Situasi ini dapat dilihat dari sikap warga masyarakat manakala ada yang melaksanakan suatu pesta, mereka menghadirinya dengan senang hati, bahkan bersalah bila tidak datang. Karena tersebut akan menjadi perhatian warga lain; bahkan bisa menjadi ukuran baik tidaknya seorang dalam bermasyarakat. Demikian juga dalam hal duka cita, seperti sakit atau kemalangan seorang warga, secara spontan mereka mengunjungi keluarga yang terkena musibah. Demikianlah situasi dan kondisi hubungan masyarakat di Kecamatan Barus Utara ditinjau dari sudut adat istiadatnya berdasarkan sukunya.

F. Biografi Makam PapanTinggi Syekh Tuan Mahmud

Kota Barus terletak di pinggir Pantai Barat Sumatera. Barus sebagai kota Emporium dan pusat peradaban pada abad 1 – 17 M, dan disebut juga dengan nama lain, yaitu Fansur. Barus kota tua, menjadi salah satu tujuan wisata bagi para peneliti arkeologi Islam, baik dari dalam negeri dan dari luar negeri, khususnya di Lobu Tua dimana peneliti Prancis dan Indonesia melakukan eksplorasi arkeologi. Saat ini kita dapat melihat peninggalan

sejarah Islam di Barus, yaitu dengan adanya makam Papan Tinggi dan makam Mahligai.

Makam Papan Tinggi adalah komplek pemakaman tua sejarah Islam yang terletak di Desa Pananggahan, Kecamatan Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Pemakaman di Papan Tinggi ini terdiri dari satu makam yang cukup istimewa dengan panjang sekitar 7 meter, dan batu nisan yang tingginya sekitar 1,5 meter, di sampingnya terdapat beberapa makam yang nisannya terbuat cukup sederhana dari batu yang ditegakkan tanpa ada tanda sama sekali.³¹

Sejarawan kota Barus, Djamaluddin Batubara mengatakan, tokoh utama yang dimakamkan di Makam Papan Tinggi adalah Syekh Mahmud, penyebar agama Islam pertama di Barus yang berasal dari Hadramaut, Yaman. Diperkirakan Syekh Mahmud datang lebih awal bila dibandingkan dengan penyebar Islam yang lain seperti Syekh Rukunuddin, yakni pada era 10 tahun pertama dakwa Rasulullah Saw, yang diduga masih membawa ajaran Islam berupa tauhid tanpa syari'a, itu lah sebabnya dimakam itu belum ada penanggalan, melainkan sabda nabi yang bermakna tauhid. Ini lah yang menjadi salah satu alasan terdahulunya kedatangan syekh Mahmud dibandingkan dengan penyebar Islam lainnya. Makam beliau berupa makam panjang, dengan batu nisan

³¹Lihat makalah Amir Siahaan, *Sejarah Ringkas Kota Barus Negeri tua, Risalah 44 Aulia Allah Dari Hajratul Maut Timur Tengah*. Yang diperuntukkan dalam penyelamatan serta pelestarian makam-makam di kecamatan Barus, Lubuk Pakam: 2012.

putih setinggi 1,5 meter berukir aksara Persia dan Arab kuno. Batu nisan itu menginformasikan bahwa syekh Mahmud wafat dalam usia 100 tahun, 2 bulan, 22 hari pada tahun hamim atau hijaratun nabi. Para peneliti menerjemakan ha-mim itu 8- 40 yang kemudian dijumlahkan menjadi 48 Hijriah. Perhitungan itu berdasarkan ilmu falak yang berasal dari kitab tajud mutuk. Hadirnya Syekh Mahmud di tanah Barus merupakan salah satu bukti tentang keberadaan penyebar Islam sejak agama ini pertama kali disiarkan.³²

Teori kedatangan Syekh Mahmud di tanah Barus diperkuat dengan pembuktian yang dilakukan oleh sejarawan Belanda, Dr. Ph. S. Van Ronkel. Sejarawan Belanda ini menyatakan Syekh Mahmud merupakan penyebar ajaran Islam yang pertama di Tapanuli. Dakwah Syekh Mahmud berhasil menyentuh tokoh etnis Batak, Raja Guru Marsakkot, yang akhirnya memeluk agama Islam.

Salah satu ukiran batu pada nisan makam Syekh Mahmud yang berbunyi: “Fa Kullu Syai’un Halikun Illa Wajhullah” yang berarti, *“Maka segala sesuatunya hancur kecuali Dzat Allah”*. Menurut Djamaluddin Batubara, nilai Islam yang disampaikan Syekh Mahmud kepada masyarakat Barus adalah ajaran Tauhid, yakni mengajak masyarakat pesisir Tapanuli untuk meng-esa-kan Tuhan, Allah SWT.

³²<http://www.mistikus-sufi.blogspot.com>, (02 Januari 2015, 20.13 WIB).

Mencermati posisi makam Syekh Mahmud yang berada di atas bukit, diperkirakan bahwa beliau adalah guru bagi pengikutnya yang dimakamkan di Makam Mahligai. Terdapat 43 makam para ulama yang berada di kompleks Makam Mahligai. Diantaranya adalah makam Syekh Rukunuddin, kompleks makam Bukit Hasan, makam Tuanku Ambar, makam Tuan Kepala Ujung, makam Tuan Sirampak, makam Tuan Tembang, makam Tuanku Kayu Manang, makam Tuanku Makhdum, makam Syekh Zainal Abidin Ilyas, makam Syekh Ahmad Khatib Siddiq, dan makam Imam Mua'azhamsyah.

BAB III

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Ziarah dan Aqidah

1. Pengertian Ziarah

Kata-kata ziarah menurut arti bahasanya adalah menengok. *Ziarah kubur* artinya menengok kubur. Menurut syariat agama Islam, ziarah kubur itu bukan hanya sekedar menengok kubur, bukan untuk sekedar tahu dan mengerti dimana seseorang dikuburkan, atau bukan hanya sekedar mengetahui keadaan kubur atau makam, Akan tetapi kedatangan seseorang kekubur atau ke makam dengan maksud berziarah adalah mendoakan yang dikubur dan mengirim doa untuknya dengan demikian jelaslah bahwa ziarah kubur menurut syariat Islam adalah termasuk amal perbuatan yang baik.³³

Ziarah kubur hukumnya sunnah bila ditujukan untuk melunakkan hati saat melihat dan mengingatkan diri peziarah itu pada akhirat. Syaratnya tidak boleh dibarengi dengan sesuatu perbuatan mungkar. Misalnya meratapi, membakar dupa, memohon sesuatu kepada si mayyit, dan lain sebagainya. Dalam hal ini diterangkan bahwa ziarah kubur itu sunnah asalkan bebas atau lepas dari pada semua kemungkaran dan jelasnya ziarah kubur itu adalah mengingatkan kita akan kematian dan akhirat. Oleh karena

³³K. Zainuri Ihsan, *Yasin, Tahlil, Talqin, dan Panduan Ziarah kubur*, (Jogyakarta: Sketsa, 2014), hlm. 51.

itu marilah kita lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan segala perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.³⁴

2. Pengertian Aqidah

Secara etimologi *aqidah* berasal dari kata *aqada*-ya'*'qidu-aqdan'**aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *Aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *Aqdan* dan *Aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat bersifat dan mengandung perjanjian. Secara terminologi terdapat beberapa definisi salah satunya menurut Hasan al-bana yaitu "Aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan."³⁵

Berbicara tentang aqidah tidak lepas dari tauhid. Karena objek pembicaraan tauhid itu sendiri adalah aqidah yang diterangkan oleh dalil-dalilnya. Jadi yang dimaksud dengan aqidah adalah pendapat dan pikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi sebagai suatu bagian dari manusia sendiri, dibela, dipertahankan dan di itikadkan bahwa hal itu adalah benar³⁶. Menurut Gustave Le Bon pujangga Prancis yang terkenal

³⁴ K.Zainuri Ihsan, *Ibid.*, hlm. 52.

³⁵Yunahar ilyas, *kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 1992), hlm. 1.

³⁶Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieq, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 31.

dan seorang ahli kemasyarakatan dan kitabnya *Al-Araa' wal Mu'taqadat* mengatakan bahwa aqidah itu ialah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tak dapat dirasakan yang memaksa manusia mempercayai sesuatu ketentuan tanpa dalil. Karnanya akal tidak mempunyai saham dalam mewujudkan keimanan walaupun berusaha menguatkannya sesudah dia berwujud.³⁷

Sedangkan menurut ulama muslim aqidah menurut ketentuan bahasa ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhuja kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya. Sedangkan menurut istilah ulama islam ialah itikad, ilmu dan makrifat semuanya satu pengertian, yaitu iman yang sesuai dengan kenyataan yang dapat dikuatkan dengan dalil.³⁸ Seperti sudah dimaklumi, agama Islam itu berasal dari empat sumber: Al-qur'an, hadist, ijma' dan qias. Akan tetapi aqidah Islam hanya dua saja yaitu Alqur'an dan hadist. Ini bermakna, aqidah itu mempunyai sifat keyakinan dan kepastian sehingga tidak mungkin ada peluang bagi seseorang untuk meragukannya. Dengan kata lain untuk menjadi sumber aqidah, maka asal dan indikasinya haruslah pasti dan meyakinkan, tidak mengandung sembarang keraguan. Jika kita memandang Alqur'an dari segi *wurud*, maka ia adalah pasti lagi meyakinkan karna ditulis selagi Rasulullah masih hidup dan juga

³⁷Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieq, *Ibid.*, hlm. 32.

³⁸*Ibid.*, hlm. 40.

dihafal serta diriwayatkan oleh sejumlah sahabat yang mustahil mereka sepakat berdusta untuk memalsukannya.³⁹

B. Pandangan Islam Tentang Ziarah

Seiring perkembangan dan kemajuan Islam, ziarah kubur merupakan perkara yang disyariatkan dalam agama kita dengan tujuan agar orang yang melakukannya dapat mengambil pelajaran dengannya dan dapat mengingat akhirat. Dengan syarat tidak mengatakan disisi kuburan tersebut ucapan-ucapan yang bisa membuat Allah Swt murka. Terdapat sebuah riwayat dari Abu dzar tentang keutamaan ziarah kubur.⁴⁰ Dia menyatakan bahwa Nabi Muhammad bersabda “hendakla kamu ziarah kubur, sebab kubur bisa mengingatkanmu tentang akhirat, mandikanlah jenazah karena menangani jasad yang kosong (tanpa roh) merupakan nasehat yang berharga, kerjakanlah sholat atas jenazah barangkali semua itu membuatmu berduka, sesungguhnya orang yang berduka dalam naungan Allah akan menunjukkan segala kebaikan.”(HR. Al-hakim).

Dari penjelasan diatas, jelaslah bahwa ziarah kubur itu sunnah asalkan bebas atau lepas dari pada semua kemungkaran. Dan diantara yang paling efektif untuk kita renungkan tentang alam kematian dan akhirat adalah dengan menziarahi kubur.

23. ³⁹Ahmad Daudy, *Kuliah Aqidah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm.

21. ⁴⁰Zakaria Al-Anshori, *Ushul Fiqih*, (Surabaya: Alhidayah, 2010), hlm.

Ziarah kubur ada dua macam. *Pertama*, Masyru' dan sangat dihimbau untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal, memberikan rasa kasihan kepada mereka, mengingat kematian dan membuat persiapan untuk akhirat. Karena Rasulullah Saw bersabda “*Ziarahilah kubur oleh kalian semua karena hal itu mampu mengingatkan kalian akan akhirat.*” (Diriwayatkan Muslim).

Rasulullah Saw dan para sahabat juga melakukan ziarah kubur. Amalan ini khusus untuk kaum pria dan sama sekali tidak untuk kaum wanita. Bagi wanita tidak disyariatkan untuk melakukan ziarah kubur, namun wajib melarang mereka untuk itu. Karena telah datang dari Rasulullah Saw bahwa beliau melaknat para wanita ziarah kubur, karena ziarah kubur bagi mereka bisa menimbulkan fitna atas mereka karena para wanita pada umumnya sedikit kesabarannya dan banyak keguncangan jiwanya.

Demikian pula tidak disyariatkan kepada mereka untuk turut mengiringi janazah kepemakaman, karena telah ada didalam kitab *Ash- Shahih* dari Ummu Athiyah ra berkata: “ Kami (para wanita) dilarang mengiringi jenazah tetapi tidak ditekankan (larangan itu) bagi kami.”(Diriwayatkan Bukhori dan Muslim).” Sedangkan mensholatkan mayyit adalah sesuatu yang masyur' bagi para pria dan wanita sebagaimana hadits-hadits shahih yang

menjelaskan hal itu yang datang dari Rasulullah dan dari para sahabat.⁴¹

Kedua Bid'ah, yakni ziarah kubur untuk menyeru ahlinya, memintak pertolongan kepada mereka, untuk mengadakan penyembelian karena meraka, atau karena nazar untuk mereka. Semua perbuatan itu adalah kemungkaran dan syirik besar, maka kita memohon kepada Allah kebebasan dari hal itu. Demikian pula berziarah ke kuburan untuk berdoa, sholat, atau tilawah diatasnya. Semua perbuatan itu adalah bid'ah dan tidak masyru' dan merupakan jalan menuju kesyirikan.

Orang yang berziarah tidak boleh memintak doa kepada orang yang telah meninggal, bernadzar untuk mereka, menyembeli untuk mereka disamping kuburan mereka, atau ditempat mana pun. Jadi berdasarkan ajaran Islam ziarah kubur itu disunnahkan dan dilakukan hanya semata karena Allah dengan tujuan lebih mendekatkan diri lagi kepadanya, serta mengingatkan kita akan kematian.

Hadist-hadist yang menyuruh hanya menyembah Allah Swt saja dan larangan menyekutukan-Nya, serta sarana yang mengarah kepadanya sangat banyak yang sudah diketahui. Dan masih banyak lagi kejelasan dan memang tak perna ada yang mengingkari ziarah kubur sejak zaman Rasulullah hingga sampai saat sekarang ini, semua muslim berziarah kubur, berdoa,

⁴¹Hammud bin Abdullah Al-Mathr, *Kumpulan Tanya Jawab Bid'ah dalam Ibadah*, (Jakarta: Darul Falah, 2005), hlm. 272.

bertawasul, bersalam dan lain sebagainya. Hanya saja muncul dari kejahilan dan kerendahan pemahaman atas syariah. Munculnya pengingkaran atas hal mulia ini yang hanya akan menipu orang awam, karena hujja-hujjah mereka batil dan lemah.⁴²

C. Pelaksanaan Ziarah Kubur Dalam Islam

Ziarah kubur adalah sunnah Nabi Saw dan disyari'atkan dalam Islam. Memang, pada awal pemerintahan Nabi saw ziarah kubur itu hukumnya diharamkan, karena umat Islam pada masa itu masih ada kedekatannya dengan kebiasaan mereka pada zaman jahiliyah. Juga waktu itu masih adanya kebiasaan menyembah kuburan. Kemudian, hukum haram ziarah kubur tersebut diganti dengan hukum sunnah setelah adanya kejelasan dalam aqidah Islam, tertancapnya kaedah-kaedah dan hukum-hukum Islam di dada mereka.

Dalam rangka berziarah, kita disunnahkan untuk berdoa, yakni mendoakan mayyit yang ada di kubur itu. Dan sebagai makhluk yang sudah mati, tentu doanya bukan meminta fasilitas kehidupan seperti punya anak, istri yang cantik, uang banyak, diterima kerjadan sebagainya, mereka sudah tidak butuh semua itu di alam barza, yang mereka butuhkan adalah keringanan siksa kubur dan pahala yang akan membuat mereka bisa masuk surga. Menziarahi makam para wali itu harus dicermati dengan pemahaman aqidah yang benar. Betapapun ada sebahagian kecil

⁴² Hammud bin Abdullah Al-Mathr, *Kumpulan Tanya Jawab Bid'ah dalam Ibadah*, Ibid, hlm. 272-273.

pihak yang tidak menerima ritual ziarah, itu disebabkan karena perselisihan paham tanpa harus menyinggung masalah aqidah.

Ziarah kubur disunnahkan bagi kaum laki-laki dan tidak disyariatkan bagi perempuan untuk melakukan ziarah kubur, namun wajib melarang mereka untuk itu. Karena telah datang dari Rasulullah bahwa beliau melaknat para wanita yang melakukan ziarah kubur. Karena ziarah kubur bagi mereka bisa menimbulkan fitna atas mereka, karena para wanita pada umumnya sedikit kesabarannya dan banyak keguncangan jiwanya.⁴³

D. Adab dan Tata Cara Ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah amalan yang sangat bermanfaat baik bagi yang berziarah maupun yang diziarahi. Bagi orang yang berziarah, maka ziarah kubur dapat mengingatkan kepada kematian, melembutkan hati, membuat air mata menetes, mengambil pelajaran, dan membuat zuhud terhadap dunia. Berikut ini adalah adab dan tata cara ziarah kubur, diantaranya:

1. Hendaklah bersuci terlebih dahulu sebelum berziarah.
2. Tidak memakai alas kaki atau sandal ketika memasuki perkuburan. Dari sahabat Basyir bin Khashashiyah ra “Ketika Rasulullah Saw sedang berjalan, tiba-tiba beliau melihat seseorang sedang berjalan diantara kuburan dengan memakai sandal, lalu Rasulullah Saw bersabda yang

⁴³Hammud bin Abdullah al-mathr, *Kumpulan Tanya Jawab Bid'ah dalam Ibadah*, (Jakarta: Darul Falah, 2009), hlm. 272.

Artinya: “ wahai pemakia sandal, celakalah engkau! Lepaskan sendalmu! lalu orang tersebut melihat(orang yang meneriakinya), tatkala ia mengenal orang itu adalah Rasulullah maka ia melepaskan kedua sandalnya dan melemparnya.

3. Ketika memasuki area pemakaman atau kuburan hendaknya mengucapkan salam. Sebagaimana Rasulullah mengajarkan kepada kita doa ketika berziarah kubur.
4. Tidak duduk diatas kuburan dan menginjaknya.
5. Kemudian disunnahkan untuk membaca Al-Qur'an dan setelah itu menghadiahkan pahala bacaan itu kepada mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan Rasulullah didalam sabda beliau yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni:”*Barang siapa yang melintas dikawasan perkuburan lalu membaca sebelas kali,kemudian menghadiahkan pahala bacaan itu untuk orang-orang mati, maka dia akan diberi pahala sebanyak bilangan (pahala) orang yang mati.*”(HR. Ad-Daraquthni).
6. Membaca doa (mendoakan mayat).⁴⁴

E. Waktu dan Manfaat Ziarah Kubur

Ziarah kubur Merupakan sebuah tradisi dimasyarakat Indonesia, yang mana ziarah kubur itu pelaksanaannya mempunyai waktu tertentu. Misalnya pada hari jum'at, saat memasuki bulan

⁴⁴K. Zainuri Ihsan, *Ibid.*, hlm. 53-58.

ramadhan atau pun menyambut hari raya, banyak masyarakat berbondong-bondong untuk melakukan ziarah kubur, yang seolah-olah perbuatan tersebut pada waktu itu lebih utama, padahal pada hakikatnya ziarah kubur bisa dilakukan kapan saja, karena inti dari ziarah kubur adalah untuk mengingat mati agar setiap manusia mempersiapkan bekal dengan amal shalih, jadi bukan kapan dan dimana kita akan mati tapi apa yang sudah kita persiapkan untuk menghadapi kematian. Sebab jika kematian itu telah datang maka tidak akan ada yang mampu memajukan atau memundurkannya walau sesaat pun.

Sesungguhnya amalan menziarahi kubur boleh membawa keinsafan kepada kita, mengingatkan kita kepada kematian dan kekuasaan Allah Swt. Namun jika dilihat dari sudut perspektif lain, fenomena ini lebih menjurus kepada pengkhususan hari-hari tertentu untuk melakukan ziarah kubur.

Tidak ada dalil yang menyatakan perlu ziarah kubur pada waktu-waktu tertentu. Sebenarnya nyaris tidak ada dalil yang bersifat eksplisit. Sehingga hukumnya tidak secara khusus disunnahkan, apalagi diwajibkan. Oleh sebab itu bila anda tidak melaksanakan ziarah kubur pada hari-hari yang telah dijelaskan diatas, maka anda tidak melanggar ketentuan apapun, kecuali sekedar 'agak berbeda' dengan kebiasaan masyarakat di tempat anda tinggal.

Boleh saja seseorang berziarah kubur pada hari dan bulan yang lainnya. Yang terlarang adalah mengkhususkan hari dan bulan

tertentu untuk berziarah kubur. Jika kita ingin berziarah, maka jangan diniatkan yang macam-macam. Sebab jika tidak, kita akan terjerumus kepada perbuatan yang melanggar syariat. Ziarah kubur merupakan salah satu ibadah yang mempunyai hikmah, keutamaan dan manfaat bagi orang yang berziarah maupun orang meninggal yang diziarahi. Di antara hikmah disyariatkannya ziarah kubur sebagaimana disebutkan di dalam hadits-hadits yang shohih ialah:

1. Untuk mengucapkan salam dan mendoakan kebaikan serta memohon ampunan kepada Allah bagi orang-orang mati dari kaum muslimin, agar mereka dibebaskan dari siksa kubur, dan diberi nikmat di dalam kubur.
2. Untuk mengingat kematian dan kehidupan akhirat, sehingga tidak terlena dengan gemerlapnya kehidupan dunia.
3. Dalam rangka melunakkan hati yang keras dan sombong.
4. Ziarah kubur dapat melembutkan hati, membuat air mata menetes, mengambil pelajaran, dan membuat zuhud terhadap dunia

F. Unsur Aqidah Dalam Praktek Ziarah Kubur

Diatas bumi terdapat bermacam-macam agama dan kepercayaan yang tidak diketahui jumlahnya dengan pasti. Akan tetapi, jika dilihat dari sumbernya, maka agama-agama tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu agama samawi (*revealed religion*) dan agama kebudayaan (*culture religion*). Agama samawi

bersumber pada wahyu Allah, sedangkan agama kebudayaan bersumber pada renungan pengalaman hidup manusia yang menghuni bumi ini.

Agama Islam bukan suatu agama yang baru yang hanya dibawa oleh nabi Muhammad, tetapi ia adalah agama yang telah dibawa oleh rasul-rasul sebelumnya. Perbedaan agama Islam yang dibawa rasul sebelumnya dengan Islam yang di dakwakan nabi Muhammad hanya terletak pada syariat atau hukum yang sangat erat hubungannya dengan keadaan umat dimana para rasul itu hidup dan berdakwah.

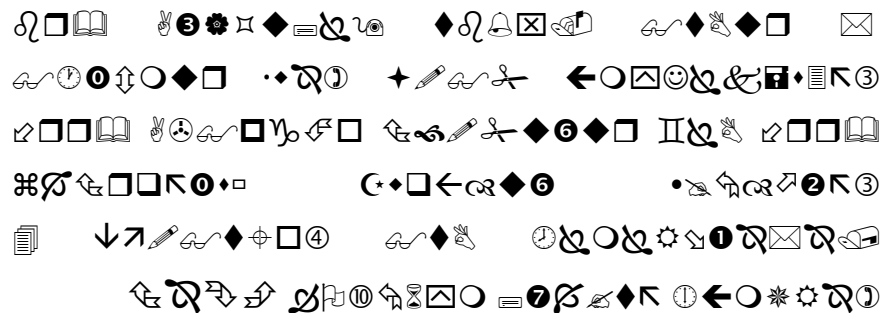
Sedangkan yang menyentuh ajaran asas yakni, yang berkaitan dengan tauhid dan ibadah yakni pengakuan keesaan Allah (*tauhid*) dan ibadah adalah tidak boleh berubah karena perubahan zaman dan keadaan. Karena manusia wajib menyakini bahwa Allah adalah Yang Maha Esa dan hanya dialah yang wajib disembah walau dimanapun dan dalam keadaan apapun mereka berada.⁴⁵

Menurut Harun Nasution Islam adalah agama yang ajaran ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw sebagai rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari

⁴⁵Ahmad Daudy, *Ibid.*, hlm.11.

ajaran-ajarannya yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al-Qur'an dan hadits.⁴⁶

Dalam paham dan keyakinan umat Islam Al-Qur'an mengandung sabda Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai mana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat As-Syura ayat 51:



Artinya :“ *Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Tuhan berbicara dengannya kecuali melalui wahyu, atau di belakang tabir ataupun melalui utusan yang dikirim, maka disampaikan kepadanya dengan seizing tuhan apa yang dikehendaki Nya, sesungguhnya Tuhan Maha Tinggi dan Maha Bijaksana.*”(As-Syura: 51).⁴⁷

Ajaran yang terpenting dari islam adalah ajaran tauhid, maka sebagai halnya dalam agama monoteisme atau agama tauhid

⁴⁶Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspek*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 24.

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali, 2005), hlm. 489.

lainnya. Yang menjadi dasar dari segala dasar disini ialah pengakuan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Disamping ini menjadi dasar pula soal kerasulan, wahyu, kitab suci, dan soal orang yang percaya kepada ajaran yang dibawak nabi Muhammad.⁴⁸

Jelaslah bahwa aqidah Islam memberikan tuntunan kepada kepercayaan yang benar-benar hanya tertuju kepada Allah Swt dan segala yang sudah percaya dan tunduk kepada ketentuan diluar yang digariskan Allah Swt. Dalam beberapa pendapat diatas dalam kaitannya dengan pelaksanaan ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat pada Makam Papan Tinggi bisa menyalahi ajaran agama Islam itu sendiri. Mendengar kata ziarah kubur, tergambar sebuah makam atau kumpulan makam yang didatangi. Ziarah kubur banyak menuai kontroversi akhir-akhir ini, serta berdampak kepada orang awam yang belum memahami Islam secara baik.

Adanya sebagian ustadz dan ustadzah yang menggerakkan umat untuk jalan-jalan kekuburan keramat, sampai mereka keliling antara kota bahkan pulau-pulau. Hal itu rawan kesalahan. *Pertama*, ziarah ke kubur-kubur yang mereka anggap keramat itu menyelisihi hadist nabi Muhammad “ tidak diseyogiyakan berpergian (untuk mencari berkah) kecuali ketiga masjid yaitumasjidil haram, masjidku ini (nabawi di Madina), dan masjid Al-aqsho. (HR Muttafaq’alaihi).

⁴⁸Harun Nasution, *Ibid.*, hlm. 30.

Bulan Sya'ban yang dalam Islam disunnahkan banyak berpuasa, justru yang terjadi di masyarakat adalah banyaknya orang kekuburan, lebih-lebih setelah pertengahan Sya'ban sampai menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. kuburan wali atau kuburan keramat, berbondong-bondong manusia datang untuk beri'tikaf di makam tersebut. Hampir bisa dibilang masjid-masjid samapai sepi, tetapi kuburan sangat ramai.

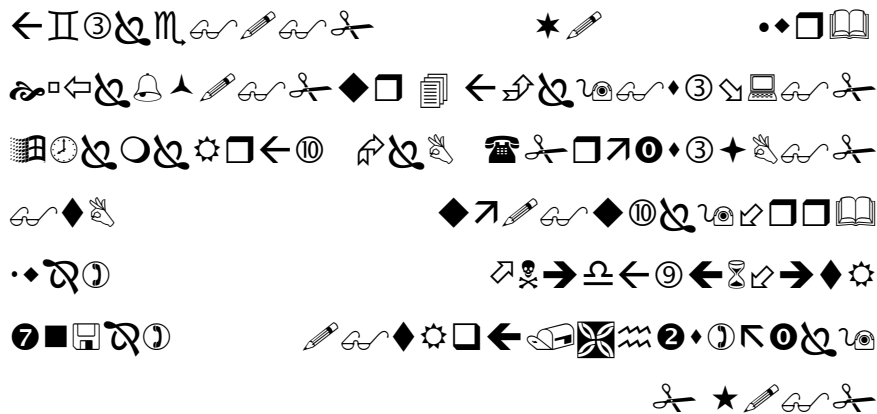
Kedua, rawan kemusyrikan, karna sulit dikontrol. Para peziarah meminta kepada isi kubur yang dianggap sebagai orang yang lebih dekat kepada Allah, agar menyampaikan doa mereka kepada Allah. Menjadikan mayat-mayat tersebut sebagai sarana kemusyrikan dan kesalahan aqidah. Terlebih lagi kalau sampai meminta kepada kubur untuk mengabulkan permintaan mereka, misalnya menghilangkan kesempitan rezeki, kesulitan hidup, cepat mendapatkan jodoh dan sebagainya.

Berdoa kepada selain Allah itu adalah kemusyrikan, sebagai mana Allah berfirman dalam surat Al-Ahqaf ayat 5:



Artinya: “*dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang menyembah sembahhan-sembahhan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?*”.⁴⁹

Ibnu Qayim berkata “ diantara tipu daya setan yang paling besar adalah memilih kuburan yang diagungkan manusia dan menjadikannya sebagai sesembahan selain Allah. Tidak sedikit manusia bertawasul kepada isi dalam kubur. Ibn Tamiyah menyatakan bahwa bertawasul merupakan pekerjaan syirik. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah Swt dalam surat Al-Zumar ayat 3 :



⁴⁹Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm.503.

Artinya: *“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah”*.⁵⁰

Berdasarkan ayat diatas, Ibn Tamiyah berpendapat bahwa orang Islam yang bertawassul kepada orang yang telah mati adalah kafir, yaitu mereka yang menyembah berhala agar mendekatkan mereka kepada Allah. Ada juga peziarah kubur yang meletakkan beberapa sesajen seperti kemayan, rokok dan lain sebagainya. Selain itu pengamat penulis ketika para peziarah sampai ditempat penziarahan mereka bercanda, duduk diatas makam bersandar pada batu nisan, padahal Rasulullah bersabda dalam kitab sunnah Abu dawud dari Abu hurairah Rasulullah bersabda *“sungguh, salah seseorang diantara kalian duduk diatas bara api lalu membakar baju yang dipakai hingga kulitnya habis, lebih baik bagi dirinya dari pada dia duduk diatas kubur.*(HR. Abu Dawud). Dalam ungkapan lain Murtsid bin Ghanawi meriwayatkan bahwa nabi pernah bersabda *“jangan kalian duduk dan sholat diatas kubur”*. (HR. Tarmidzi).

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm.459.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Masyarakat Terhadap Tradisi Ziarah Kubur di Makam Papan Tinggi Desa Pananggahan Barus Utara

Pengertian pemahaman yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikemukakan oleh Winkel dan Mukhtar mengemukakan bahwa pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari objek yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu objek, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Sementara Benjamin S. Bloom mengatakan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain,

memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.⁵¹

Pemahaman masyarakat terhadap tradisi ziarah tergantung pada pengertian ziarah itu sendiri. Ziarah kubur adalah suatu bentuk ibadah yang disunnahkan untuk mengingat akan kematian dan kehidupan di akhirat, dengan ziarah ini diharapkan bisa meningkatkan amal ibadah sebagai bekal dalam mengarungi hidup yang abadi kelak.

Sebelum datangnya risalah Muhammad Saw, ziarah kubur termasuk ritual yang sangat sakral. Ziarah pada waktu itu dilakukan bukan untuk mendoakan keselamatan orang yang telah meninggal, tetapi justru untuk memohon keselamatan dan berkah bagi orang yang masih hidup. Dan setelah Islam datang, ziarah kubur tidak

⁵¹Arikunto S, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm, 56-57

dihapuskan, tetapi Islam mengarahkannya menjadi ritual untuk mendoakan si mayat dan “zikrul maut” (peringat akan datangnya kematian) bagi orang-orang yang masih hidup. Karena itu, Islam pada awal mulanya ziarah kubur dilarang karena lemahnya keimanan orang-orang Islam dan dikhawatirkan terjerumus kepada kesyirikan, sedangkan bagi orang-orang yang telah kuat imannya diperbolehkan, bahkan dianjurkan karena orang tersebut mampu memetik hikmah dan pelajaran hidup dari ziarah kubur. Walaupun demikian, pada kenyataannya kini banyak orang-orang yang mengkultuskan dan mensakralkan makam para wali dan orang-orang soleh bahkan orang-orang berbondong-bondong berziarah ke kuburan para wali dan orang-orang shaleh dengan maksud menjadikan makam sebagai perantara do’a kepada Allah Swt., dan untuk mencari keberkahan.

Dalam sejarahnya, Rasulullah Saw. Telah melarang untuk melakukan ziarah kubur karena memang pada masa itu baru terlepas dari peribadatan kepada Berhala sehingga dapat memungkinkan para peziarah melakukan hal yang sama terhadap orang yang sudah meninggal seperti layaknya kepada Berhala. Namun setelah adanya hadits (Sabda Nabi Muhammad Saw) maka hukum itu dihapus.

Dalam hadits Buraidah Ibn Al-Hushaib, riwayat Muslim, Nabi bersabda: *“Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur maka sekarang ziarahilah kuburan”*.

Dalam konteks lain imam Abu Daun meriwayatkan hadis yang sama dengan tambahan lafas sebagai berikut: “*Sebab ziarah kubur itu akan mengingatkan pada hari akhirat*”.

Dengan adanya syariat yang menganjurkan untuk berziarah, maka umat islam diseluruh penjuru dunia terutama umat islam di Indonesia sering melakukan ziarah, bahkan ziarah tersebut tidak hanya dilakukan kepada orang tua mereka yang sudah meninggal, melainkan makam-makam para wali yang dianggap mulia dan keramat sering diziarahi oleh umat islam di Indonesia sebagai bentuk ungkapan syukur dan penghormatan kepada para wali yang sudah berjuang untuk menyebarkan agama Islam dengan harapan mendapatkan berkah dari karomah para wali yang diziarahi.

Greelay menjelaskan tentang pendapat seorang theolog berkaitan dengan harapan pada setiap penganut ajaran agama. Ahli teolog Schubert Ogden mengatakan bahwa harapan “tidak bisa hilang”. Ahli psikoanalisa Sigmund Freud menegaskan bahwa kesadaran memperoleh harapan tersebut bersifat abadi. Ahli antropologi Leonel Tiger berpendapat bahwa secara turun-temurun dilahirkan untuk berharap. Dimana ada harapan maka akan ada agama atau semacamnya. Bahwa setiap orang dalam kehidupan beragama pada hakekatnya mempunyai suatu naluri keagamaan secara turun temurun, untuk cendrung selalu berharap setiap waktu.

Di zaman yang semakin maju ini dan fasilitas serba modern dengan berbagai macam pemahaman atas agama sehingga

manusia banyak yang berbeda-beda dalam memahami agama dan dalam memahami hukum Allah Swt., dan hadits-hadits yang disampaikan oleh Rasulullah Saw.

Tidak sedikit masyarakat di zaman sekarang yang sering melakukan ziarah kubur kemakam-makam ulama dan wali-wali Allah Swt., salah satunya adalah makam Syekh Mahmud Papan Tinggi, sehingga timbul banyak pemahaman dari masyarakat yang membolehkan ziarah dan mengharamkan ziarah. Sehingga banyak juga dari para ulama dizaman sekarang yang mempermasalahkan tentang ziarah kubur, apakah diperbolehkan ataukah dilarang.

Kehadiran makam Papan Tinggi sebagai salah satu lokasi wisata di Kecamatan Barus Utara adalah sebuah aset wisata religi yang besar bagi masyarakat setempat, sering disebut wisata ziarah, wisata ziarah adalah suatu perjalanan wisata untuk melihat atau berpartisipasi langsung di dalam suatu ritual agama ataupun suatu kepercayaan suatu masyarakat tertentu.⁵²

Setelah menjadi pariwisata semakin banyak pengunjung yang datang ke lokasi makam Syekh Mahmud Papan Tinggi, pengunjung yang niat berziarah lebih banyak berdatangan pada hari Sabtu sampai Minggu dan hari libur, dalam wawancara yang peneliti lakukan terhadap Zainul Arifin, 46 tahun, penjaga makam,

⁵²Ruslan dan Nugroho, A.S. *Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007), hlm.23

beliau mengatakan: “para peziarah biasanya datang di hari libur seperti tanggal merah, hari sabtu dan minggu”.⁵³

Model wisata ziarah yang mereka lakukan dengan cara bertawasul, membaca Tahlil, Tasbih dan zikir-zikir lainnya di lokasi makam Syekh Mahmud, yang biasanya dilakukan pada pukul 05.00 pagi hingga pukul 18.00 sore. Seperti apa yang dikatakan Zainul Arifin: “peziarah pada umumnya membaca buku yasin dan melakukan do’a yang biasanya dimulai dari jam 5 pagi hingga terakhir jam 6 sore”. Dalam mengelolanya makam kuno di desa Pananggahan ini belum terorganisir. Pada umumnya pengunjung biasanya peziarah menyerahkan sumbangan sukarela sebelum menuju dan berdoa di makam. Hasil sumbangan ini digunakan merawat makam.

Ini merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh pengunjung yang menganggap makam itu tempat suci. Suatu fenomena kegiatan atau peristiwa dikatakan suatu tradisi, jika peristiwa itu dilakukan secara berulang-ulang, menjadi kebiasaan yang diterima dimasyarakat, diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Seperti apa yang dikatakan salah satu peziarah dalam wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu peziarah asal Aceh Singkil, Ahmad Zuhri, 19 tahun, beliau mengatakan: “kegiatan ziarah yang saya lakukan sudah menjadi kegiatan rutin di keluarga kami, bisa dibilang sudah mendarah daging, saya dan

⁵³ Wawancara dengan Zainul Arifin (penjaga makam) di kompleks pemakaman Syekh Mahmud Papan Tinggi, 20-Desember-2019, 10:30.

keluarga menganggap tempat ini suci, terutama dalam memanjatkan do'a".⁵⁴

Suatu hal yang menjadi daya tarik masyarakat untuk pergi ke makam Syekh Mahmud adalah melakukan ziarah, karena disini makam dikeramatkan dan dipercaya mampu untuk menjembatani mereka yang menginginkan sesuatu. Oleh karena itu, berbagai lapisan masyarakat berbondong-bondong mengunjungi makam ini sehingga muncul pandangan yang berbeda-beda dari peziarah bahkan dari masyarakat sendiri terhadap makam Syekh Mahmud Papan Tinggi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan, Secara khusus masyarakat (peziarah) yang datang berziarah ke makam Papan Tinggi ini mempunyai pemahaman yang berbeda-beda tentang mengartikan maksud dan tujuan berziarah tersebut. Walaupun pada dasarnya tradisi ziarah kubur dimaksudkan sebagai suatu bentuk ibadah yang disunnahkan untuk mengingat akan kematian dan kehidupan di akhirat. tetapi ketika penulis terjun lapangan melakukan wawancara, penulis menemukan bahwa para peziarah ini memahami tradisi ziarah kubur sangat jauh berbeda dengan apa yang di ajarkan oleh syariat Islam. Secara keseluruhan mereka memahami tradisi ziarah kubur ini sebagai suatu jalan yang ditempuh untuk mengatasi berbagai macam persoalan hidup yang sedang dihadapi, mereka

⁵⁴ Wawancara dengan peziarah di komplek pemakaman Syekh Mahmud Papan Tinggi, 14-Desember-2019, 10:55.

memanjatkan doa dengan harapan segala niatan dan hajatan yang mereka inginkan dapat tercapai. Dengan demikian, makam Papan Tinggi ini dikeramatkan dan dipercaya oleh masyarakat (Peziarah) mampu untuk menjembatani mereka, yang menginginkan sesuatu.

B. Pengaruh Tradisi Ziarah Kubur di Makam Papan Tinggi Terhadap Aqidah Peziarah di Desa Pananggahan Barus Utara

Berdasarkan keyakinan di masyarakat peziarah banyak karomah yang didapati setelah berziarah ke makam papan tinggi diantaranya menyembuhkan orang-orang sakit dan orang-orang yang mempunyai hajat dan terkabul hajatnya. Hal ini di aminkan oleh Zainul Arifin, beliau mengatakan: "banyak motif-motif peziarah yang datang ke tempat ini (makam papan tinggi) diantaranya untuk meminta kesembuhan dan ada juga yang mempunyai hajat-hajat tertentu". Ketika ditanya alasan mengapa berziarah ke makam papan tinggi, salah satu peziarah yaitu Khusairi Marpaung, 48 tahun, peziarah asal Kota Pinang ini mengatakan: "alasan saya berziarah adalah untuk meminta perantara kepada Syekh Mahmud agar do'a saya diizabab Allah Swt., terhadap kesembuhan istri saya yang sedang sakit."⁵⁵

Menurut Syamsuri ad Zuhri, makam bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya bukan hanya sekedar tempat menyimpan mayat, akan tetapi adalah tempat yang keramat karena

⁵⁵ Wawancara dengan peziarah di komplek pemakaman Syekh Mahmud Papan Tinggi, 14-Desember-2019, 11:48.

disitu dikuburkan jasad orang keramat. Jasat orang keramat itu tidak sebagaimana jasad orang kebanyakan karena diyakini bahwa jasadnya tidak akan hancur dimakan oleh binatang tanah seperti cacing tanah, ulat-ulat pemangsa jasad manusia dan sebagainya akan tetapi terjaga dari serangan berbagai binatang tersebut karena kekuatan magis yang tetap dimilikinya meskipun meninggal. Selain jasad *wali* itu tidak rusak, roh para *wali* juga memiliki kekuatan untuk tetap mendatangi makamnya jika makam tersebut diziarahi orang. Jadi, roh para wali itu mengetahui siapa saja yang datang kemakamnya dan mendengarkan bagaimana doanya. Sebagai orang yang sangat dekat dengan Allah, para wali bisa menjadi perantara agar doanya cepat sampai kepada Allah. Memang, tak semua yang menziarahi makam itu "benar" tujuannya, sebab ada diantara mereka yang meminta kepada roh para wali untuk mengabulkan permohonannya.⁵⁶ Bahkan ada juga diantara mereka yang mengambil barang tertentu untuk dibawa pulang, bisa air, tanah atau kayu yang ada di makam itu. "*sebagai jimat*".

Makam Syekh Mahmud agak sederhana dan berada di atas bukit. Di sekeliling makam terdapat tempat yang disediakan untuk berziarah, termasuk tikar sebagai tempat untuk berdo'a, tempat buku lengkap dengan buku-buku doa dan Alquran. Peran juru kunci bertanggung Jawab atas pemeliharaan makamnya sehingga

⁵⁶ Mulyana dan Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Karya, 1990), hlm. 56-57

kondisi makam tampak terawat dengan baik, hubungan dengan peziarah serta administrasi dan pejagaan makamnya.

Masyarakat tampaknya masih menganggap kesakralan makam Syekh Mahmud Papan Tinggi ini. Petunjuk hal ini dapat diketahui dari orang-orang yang sering datang ketempat itu dengan maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan keinginan mereka. Para pengunjung yang datang tidak hanya dari satu lapisan masyarakat saja, tetapi berbagai lapisan masyarakat mulai dari pejabat, pengusaha, pegawai biasa, kyai dan masyarakat kebanyakan baik dari daerah kabupaten Tapanuli Tengah bahkan dari luar Kabupaten Tapanuli Tengah.

Sebagai wali penting dalam proses Islamisasi di Sumatera khususnya di kota Barus, makamnya banyak dikunjungi para peziarah. Mereka datang dari berbagai status dan strata sosial baik dari Kota Mandailing Natal, Aceh dan lain-lain, dan masyarakat luar Sumatera yang mempunyai ikatan secara emosional.

Setiap peziarah yang datang ke makam Syekh Mahmud dalam dirinya diperkuat oleh emosi keagamaan. Mereka berkomunikasi dengan yang dimakamkan untuk mengantarkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, dari para peziarah sendiri muncul berbagai pandangan tentang makam Syekh Mahmud. Pandangan tersebut tergantung maksud dan tujuan peziarah ke makam Syekh Mahmud ini. Hal ini menyebabkan pandangan tertentu sangatlah bervariasi yang dikategorikan menjadi tiga pandangan sebagai berikut: *Pertama*,

pandangan yang berkenaan dengan kehidupan psikologis, *Kedua*, pandangan yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomis (rezeki) dan yang *Ketiga*, pandangan yang berkaitan dengan spiritual dan religi. Yang mana ketiga pandangan ini dapat bermuara pada aqidah peziarah.⁵⁷

Pandangan peziarah yang datang ke makam Syekh Mahmud untuk mendapatkan harapan merupakan pandangan yang dikategorikan pandangan psikologis, spiritual dan religi. Dalam hal ini peziarah yang datang menginginkan ketenangan hidup dan hatinya tidak selalu merasa *was-was* (tidak tenang). Ada juga mereka yang datang ke makam Syekh Mahmud untuk memperbaiki hubungan batin setelah lama tidak datang ke makam Syekh Mahmud. Peziarah merasa setelah lama tidak datang kemakam Syekh Mahmud hidupnya menjadi tidak tenang. Peziarah yang datang pada umumnya berdoa untuk memohon agar diberi keselamatan lahir dan batin dan selain itu juga ingin mendapatkan ketenangan. Seperti yang diungkapkan H Muhammad Nasir, 52 tahun, beliau mengatakan: “yang menjadi tujuan saya berziarah ke makam Aulia ini adalah untuk mendapat ketenangan batin, karena ketika saya punya masalah dan saya ceritakan ke kerabat-kerabat itu sia-sia saja. Mangkanya saya kesini dan berharap dan berdo’a

⁵⁷ Jonge, *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*, (Jakarta: RaJawali Press, 1989), hlm, 76

agar mendapatkan ketenangan batin dalam menghadapi masalah-masalah tadi ”.⁵⁸

Berdasarkan penuturan pendapat tersebut menunjukkan adanya ikatan emosional antara peziarah dengan makam Syekh Mahmud, sehingga peziarah akan merasa bahwa makam Syekh Mahmud telah memberikan keselamatan dalam kehidupannya. Dengan adanya perasaan tenang setelah datang ke makam Syekh Mahmud sehingga muncul pandangan bahwa makam Syekh Mahmud merupakan tempat memperoleh ketenangan dan keselamatan jasmani. Alasan yang sekiranya mampu mendukung pandangan ini adalah keyakinan dan kepercayaan yang didukung oleh alam pikiran masyarakat yang selalu hendak menjaga keseimbangan dan keselarasan dalam hidup, baik dalam hubungannya dengan kehidupan rohani atau yang bersifat spiritual (*vertikal*) maupun kehidupan sosial (*horizontal*).

Dari pandangan ini dapat diketahui bahwa manusia perlu keselamatan dan ketenangan dalam hidup. Keselamatan ini bisa meliputi keselamatan dalam rohani dan jasmani. Kesempurnaan hidup dalam arti tercukupi segala kebutuhan memerlukan selamat. Pengertian selamat di dunia maupun diakhirat yakni setelah manusia itu mati. Manusia dalam keadaan selamat bisa mampu menciptakan keseimbangan dan keselarasan dengan lingkungan, baik lingkungan spritial dan sosial.

⁵⁸ Wawancara dengan peziarah di komplek pemakaman Syekh Mahmud Papan Tinggi, 14-Desember-2019, 15:32.

Para peziarah juga berpendapat bahwa makam sebagai salah satu tempat untuk memanjatkan do'a. Hal ini dikategorikan sebagai pandangan bahwa makam Syekh Mahmud sebagai tempat untuk meminta sesuatu. Hal ini berhubungan dengan pandangan yang berkaitan ekonomis (rezeki). Orang yang menginginkan sesuatu berkenaan dengan hidupnya dapat meminta tolong dengan datang ke makam Syekh Mahmud agar usahanya dapat berhasil dan lancar. Pandapat ini dapat di ungkapkan lewat kasus Muhammad Buhairi Limbong, 54 tahun seorang petani dari Barus. Ia datang berombongan bersama para tetangganya. Maksud kedatangannya adalah memohon pertolongan agar tanaman-tanamannya tidak diserang hama dan juga warung pupuknya banyak pembeli. Dia datang ke makam Syekh Mahmud hanya sebagai perantara untuk meminta pertolongan kepada Allah Swt.

Hal senada juga disampaikan oleh Jurkoni, 50 tahun, seorang nelayan dari Sibolga. Ia memiliki pandangan tentang makam Syekh Mahmud yang menurutnya adalah tempat yang tepat untuk meminta pertolongan agar diberi keselamatan dan kesuksesan dalam pekerjaannya, terutama kalau berlayar bisa mendapatkan ikan yang banyak.⁵⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setelah dari makam Syekh Mahmud mereka merasa usahanya lebih berhasil dan

⁵⁹ Wawancara dengan peziarah di komplek pemakaman Syekh Mahmud Papan Tinggi, 15-Desember-2019, 09:00.

seandainya tidak datang, belum tentu usahanya seperti yang mereka harapkan.

Pandangan yang mengatakan bahwa makam Syekh Mahmud adalah tempat yang keramat, suci (sakral) dan tempat untuk mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal dapat dikategorikan dalam pandangan yang mengutamakan pada kehidupan spiritual. Paziarah yang datang hanya untuk berdoa di makam Syekh Mahmud karena merasa tempat suci dan sakral sehingga dapat dengan khushuk berdoa ditempat itu. Seperti yang dituturkan oleh Mutakim, 31 tahun, ia mengatakan: "saya kalau hari libur pasti datang ke makam Syekh Mahmud. Bagi saya pribadi Syekh Mahmud adalah orang yang suci jadi pantas kalau saya berdoa kepada diri saya sendiri maupun berdoa kepada tuan Syekh Mahmud. Syekh Mahmud merupakan salah satu tokoh yang banyak mempunyai keutamaan".

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa makam Syekh Mahmud dianggap sebagai tempat yang suci dan keramat. Kekeramatan dan kesucian makam Syekh Mahmud dikaitkan dengan adanya makam seorang tokoh yang dianggap mempunyai kelebihan dari pada manusia biasa sehingga bias membuat setiap saat peziarah datang ketempat makam Syekh Mahmud. Adanya kepercayaan itu, menyebabkan masyarakat percaya bahwa makam Syekh Mahmud dapat menjembatani hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Menurut R. Hertz bahwa kematian merupakan suatu proses peralihan atau inisiasi dari suatu kedudukan ke kedudukan yang lain, dan dalam kedudukan mati ini. Di anggap sebagai makhluk suci atau sakral (*muharrah*) yang sedang mengalami proses peralihan dari kedudukanya dari alam profan ke alam sakral. Dalam kedudukannya sakral ini roh berwujud menjadi roh halus dan mempengaruhi hidup manusia. Perannya sebagai roh halus dapat menjadi perantara manusia dengan Tuhan.

Pada umumnya pandangan terhadap leluhur yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat apalagi bergerak dibidang agama, maka masyarakat ini akan melihat kelebihan-kelebihan yang masih terpancar walaupun sang tokoh sudah meninggal. Hal ini trbukti bahwa makam tidak hanya sebagai tempat untuk memakamkan tokoh yang telah meninggal tetapi juga sebagai tempat yang dianggap sakral, suci ataupun keramat sehingga tempat ini digunakan untuk meminta sesuatu.

Ada juga kasus peziarah yang mempunyai nadzar seperti yang dituturkan oleh Romaida, 35 tahun, beliau mengatakan: “saya sudah beberapa tahun berkeluarga, namun tak mendapatkan keturunan, lalu saya datang berziarah ke makam Syekh Mahmud dan *bernadzar* , kalu saya mendapatkan keturunan/momongan saya akan datang berziarah lagi dan saya juga punya niat untuk mengadakan selamatan dan meberikan sumbangan untuk makam

ini”.⁶⁰ Ketika waktu diwawancarai oleh peneliti peziarah sudah yang ketiga kalinya berziarah.

Motivasi peziarah datang ke makam keramat Syekh Mahmud tentunya erat dengan motivasi atau tujuan para peziarah itu sendiri untuk mengunjungi tempat-tempat keramat. Diantara peziarah itu tentunya mempunyai motivasi yang berbeda-beda, tergantung apa yang diminta dan apa pula kepentingannya.

Motivasi peziarah itu antara lain untuk meminta *berkah*, memulihkan hubungan dengan makam Syekh Mahmud, mengucapkan rasa syukur karena yang telah diinginkan telah berhasil, untuk mengubah nasib dan meminta agar usahanya lancar. Niat para peziarah itu ada karena kemauannya sendiri, tetapi ada yang diajak oleh temannya, tetangganya dan saudaranya yang telah berhasil.

Dalam kitab Musthafa Al-Maraghi, *Berkah* dalam khazanah istilah Islam berasal dari kata *barakah* (kata kerja, *fi'il Madhi*) yang berarti memperoleh karunia dari kebaikan. *Barakah* adalah kata benda (*isim*) dan nilai tambah (*ziyadah*). Nilai tambah tidak disebut *barakah* jika tidak diikuti dengan kebahagiaan, ketenaganga dan kebaikan. Misalnya seseorang memperoleh tambahan rezeki tersebut, maka tidak bisa dinyatakan memperoleh *barakah* atau *berkah*. Dengan demikian untuk memahami nilai tambah itu *berkah* dan tidak tergantung dari

⁶⁰ Wawancara dengan peziarah di komplek pemakaman Syekh Mahmud Papan Tinggi, 15-Desember-2019, 16:40

apakah nilai tambah tersebut membawa serta kebahagiaan atau tidak. Dari konteks inilah, *barakah* berubah menjadi *berkah*, yang memiliki banyak arti, misalnya berkah dari kesembuhan penyakit, terselesainya problema dari individu keluarga tau masyarakat, memperoleh kenikmatan dalam kehidupan, seperti memperoleh jodoh, lulus ujian, usahanya berhasil, dan sebagainya.

Keselamatan menurut pandangan peziarah ke makam tidaklah terbatas pada keselamatan fisik, tetapi juga keselamatan dalam artian yang menyangkut kehidupan keluarga (keutuhan rumah tangga) dan keselamatan dalam tugas pekerjaan. Untuk memperoleh keselamatan ini perlu diwujudkan keseimbangan atau keselarasan hubungan, baik secara vertikal (spiritual) maupun horizontal.

Keselamatan hubungan secara spiritual (*vertikal*) itu adalah dengan Tuhan sedangkan keselarasan sosial (*horizontal*) adalah hubungan antara manusia dengan sesama makhluk hidup dalam lingkungan sosial yang sama dan alam semesta. Dengan terciptanya keselarasan hubungan ini, maka manusia akan memperoleh keselamatan dalam hidupnya, karena yang diutamakan adalah keselamatannya.

Tentunya pandangan masyarakat luar dan pandangan masyarakat sekitar mempunyai pandangan yang berbeda, tetapi semuanya tergantung dari kepentingan mereka berkaitan dengan keberadaan makam Syekh Mahmud, disamping itu juga

kepercayaan yang beraneka ragam terhadap kekeramatan makam Syekh Mahmud.

Selain motivasi yang menyebabkan datang ke Makam Syekh Mahmud, Tujuan masyarakat melakukan ziarah ke makam Syekh Mahmud ini adalah untuk berdoa dan *bertawashul*, serta sebagai media untuk mengingat kematian dan memberi penghormatan kepada leluhur. Syekh Mahmud adalah orang penting yang ikut andil dalam perkembangan Islam di Kabupaten Tapanuli Tengah.

Motivasi lain yang dapat diungkap dari para peziarah adalah mereka yang berkunjung ke makam Syekh Mahmud sekedar untuk mengucapkan rasa syukur karena yang telah diinginkan telah terwujud. Mereka merasa mempunyai kewajiban untuk berterimah kasih di makam Syekh Mahmud karena telah memberi sesuatu yang telah diinginkan. Wujud rasa terimah kasih mereka diwujudkan dengan mengadakan selametan dan memberikan sumbangan kepada pengelolah.

Peziarah juga datang untuk mencukupi kebutuhan spiritual, yaitu dengan mendoakan leluhurnya agar selalu diberi tempat di sisi-Nya. Pada umumnya hal ini lebih banyak dikemukakan oleh peziarah yang lanjut usia atau mereka yang tidak lagi berfikir tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan keduniawiaan. “Saya datang kesini untuk berziarah dan membacakan yasin untuk tuan Syekh” ujar Pak Syamsul, 74 tahun.

Adanya pandangan yang kemudian memotivasi para peziarah datang makam Syekh Mahmud untuk meminta sesuatu adalah kenyataan yang ada dalam niat hati para peziarah. Pandangan yang diwujudkan dengan kenyataan motivasi inilah yang kemudian memberikan kesan bahwa makam Syekh Mahmud tempat untuk meminta sesuatu sehingga secara tidak langsung berpengaruh kepada aqidah seseorang peziarah. Diantaranya adalah peziarah yang mempunyai niat lain, misalnya untuk meminta keselamatan dan ketenangan hidup, untuk meminta perbaikan dalam hal perbaikan ekonomi, dan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan karena telah bebas atau dapat mengatasi kesulitan hidup yang baru dialami.

Berdasarkan uraian dan hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan, pengaruh yang ditimbulkan tradisi ziarah kubur ini terhadap aqidah masyarakat (peziarah) terbagi kepada dua hal: *Pertama*. Pengaruh positif, hal ini dikarenakan ziarah kubur adalah suatu bentuk ibadah yang disunnahkan untuk mengingatkan akan kematian dan kehidupan di akhirat, ziarah kubur bertujuan untuk mendoakan keselamatan bagi orang yang sudah meninggal. Sehingga, dengan jelas dalam syariat Islam ziarah kubur ini diarahkan sebagai sebuah ritual yang dilakukan untuk mendoakan simayyit dan mengingat datangnya kematian (Zikrul Maut). Dengan adanya ziarah kubur ini masyarakat (peziarah) lebih berupaya untuk merealisasikan perbuatan-perbuatan baik dalam hidupnya, menjaga Ukhuah Islamiah antar semua lapisan

masyarakat serta mencegah perbuatan-perbuatan keji dan munkar. *Kedua*. Pengaruh negatif, ketika tradisi ziarah kubur beralih fungsi menjadi suatu tempat cusi untuk memanjatkan doa, memohon keselamatan dan berkah bagi orang yang masih hidup. Jelas ini merupakan pengaruh negatif terhadap aqidah masyarakat (peziarah). keimanan masyarakat (peziarah) dikhawatirkan akan terjerumus kepada perbuatan-perbuatan Syirik, Bid'ah, dan Khurafat. Ini semua terjadi dikarenakan masyarakat salah memahami dan melihat makna terdalam dari sebuah maksud dan tujuan untuk melakukan ziarah kubur.

C. Analisis Penulis

Imam Syafi'i telah mengatakan: "Ziarah kubur hukumnya tidak apa-apa (boleh). Namun sewaktu menziarahi kubur hendaknya tidak mengatakan hal-hal yang menyebabkan murka Allah".⁶¹

Namun dalam kenyataannya yang dapat kita jumpai, pandangan masyarakat peziarah lebih banyak menunjukkan bahwa makam Syekh Mahmud adalah tempat untuk meminta sesuatu dan tempat untuk menumbuhkan harapan hidup lebih baik dari sebelumnya. Pandangan inilah yang merupakan tantangan pengelola makam dalam hal ini adalah keluarga juru kunci agar tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

⁶¹ Di kutip dari kitab *Makrifatul as-Sunan wal Atsar* bab ziarah kubur jilid 3, hlm 203.

Sekarang ini, tidak sedikit masyarakat salah dalam memahami tentang pembolehan ziarah kubur. Masyarakat sekarang berziarah bukan bertujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dan untuk meningkatkan keimanan kepada Sang Pencipta tetapi kebanyakan dari mereka malah meminta-minta kepada penghuni kubur tersebut dan menyembah-nyembah penghuni kubur tersebut sehingga membuat mereka kufur kepada Allah Swt. maka dari itu, tuntutan dijamin sekarang bagi masyarakat dan para pembawa kebenaran agama Allah Swt. haruslah memahami benar-benar tentang hadits-hadits yang membolehkannya ziarah kubur dan jangan sampai menyalahgunakannya hanya karena ingin memperkaya diri dengan kenikmatan duniawi.

Untuk itu, marilah semua untuk benar-benar memahami apa-apa yang disampaikan oleh Allah Swt. dalam kitab-Nya dan apa-apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw. dalam haditsnya mengenai pembolehan berziarah dan jangan sampai salah dalam memahaminya sehingga membuat terjerumus kepada jurang kemusyrikan dan kekufuran kepada Sang Pencipta yaitu Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dan penjelasan tersebut pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Secara khusus masyarakat (peziarah) yang datang berziarah ke makam Papan Tinggi ini mempunyai pemahaman yang berbeda-beda tentang mengartikan maksud dan tujuan berziarah tersebut. Walaupun pada dasarnya tradisi ziarah kubur dimaksudkan sebagai suatu bentuk ibadah yang disunnahkan untuk mengingat akan kematian dan kehidupan di akhirat. tetapi ketika penulis terjun kelapangan melakukan wawancara, penulis menemukan bahwa para peziarah ini memahami tradisi ziarah kubur sangat jauh berbeda dengan apa yang di ajarkan oleh syariat Islam. Secara keseluruhan mereka memahami tradisi ziarah kubur ini sebagai suatu jalan yang ditempuh untuk mengatasi berbagai macam persoalan hidup yang sedang dihadapi, mereka memanjatkan doa dengan harapan segala niatan dan hajatan yang mereka inginkan dapat tercapai. Dengan demikian, makam Papan Tinggi ini dikeramatkan dan dipercaya oleh masyarakat (Peziarah) mampu untuk menjembatani mereka, yang menginginkan sesuatu.

Adapun pengaruh yang ditimbulkan tradasi ziarah kubur ini terhadap aqidah masyarakat (peziarah) terbagi kepada dua hal: Pertama. Pengaruh positif, hal ini dikarenakan ziarah kubur adalah suatu bentuk ibadah yang disunnahkan untuk mengingat akan kematian dan kehidupan di akhirat, ziarah kubur bertujuan untuk mendoakan keselamatan bagi orang yang sudah meninggal.

Sehingga, dengan jelas dalam syariat Islam ziarah kubur ini diarahkan sebagai sebuah ritual yang dilakukan untuk mendoakan simayyit dan mengingat datangnya kematian (Zikrul Maut). Dengan adanya ziarah kubur ini masyarakat (peziarah) lebih berupaya untuk merealisasikan perbuatan-perbuatan baik dalam hidupnya, menjaga Ukhuah Islamiah antar semua lapisan masyarakat serta mencegah perbuatan-perbuatan keji dan munkar. Kedua. Pengaruh negatif, ketika tradisi ziarah kubur beralih fungsi menjadi suatu tempat cusi untuk memanjatkan doa, memohon keselamatan dan berkah bagi orang yang masih hidup. Jelas ini merupakan pengaruh negatif terhadap aqidah masyarakat (peziarah). Keimanan masyarakat (peziarah) dikhawatirkan akan terjerumus kepada perbuatan-perbuatan Syirik, Bid'ah, dan Khurafat. Ini semua terjadi dikarenakan masyarakat salah memahami dan melihat makna terdalam dari sebuah maksud dan tujuan untuk melakukan ziarah kubur.

B. Saran-Saran

Pada kenyataannya dan dalam konteks kekinian, banyak orang-orang mengkultuskan dan mensakralkan makam-makam para wali seperti halnya makam tuan Syekh Mahmud yang disebut dengan Makam Papan Tinggi, hadirnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang makna ziarah kubur sesuai dengan perspektif ajaran Islam dan mampu merubah pemahaman masyarakat yang sebagian besar keliru ketika

memahami tujuan dari ziarah kubur ini, serta ziarah kubur ini tidak membawa masyarakat semakin menjauh dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fuad said, *sejarah syekh Abdul Wahab Rokan Tuan Guru Babussalam*, Medan: pustaka Babussalam, 1960.
- Amir Siahaan, *Sejarah Ringkas Kota Barus Negeri tua*, LUBUK Pakam: 2012.
- Ahmad Daudy, *Kuliah aqidah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Arikunto S, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta: Kinta, 1994.
- Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul Al'Art, 2005.
- Deprtemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahannya*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gremedia Pustaka Utama, 2008.
- Endang Saifudin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Bamdung: ITB, 1983.
- Faisal saleh, *Aqidah Islam Menurut Empat Madzhab*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar: 2012.
- Fachruddin Nasharuddin Thaha, *Aqidah dan Syariah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara: 1990.
- Hammud bin Abdullah Al-Mathr, *Kumpulan Tanya Jawab Bid'ah dalam Ibadah*, Jakarta: Darul Falah, 2005.

- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspek*, Jakarta: UI Press: 1985.
- Jonge, *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*, Jakarta: RaJawali Press, 1989.
- K. Zainuri Ihsan, *Yasin, Tahlil, Talqin dan Panduan Ziarah* , Yogyakarta: Sketsa: 2014.
- Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah dan Syari'ah*, Jakarta: Pustaka Aman, 1986.
- Mulyana dan Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Remaja Karya, 1990.
- Rosdiana A. Bakar, *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Citapustaka, 2008.
- Rukiyah, *Peran Guru Bimbingan Konseling dan Guru Aqidah Akhlak dalam Melaksanakan Karakter Siswa Mtsn 1 Medan*, Medan: Tesis IAIN SU, 2012.
- Ruslan dan Nugroho, A.S.. *Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa*, Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007.
- Syekh hafizh hakami, *Tanya jawab Aqidah Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Citapustaka Media, 2007.
- Surojo Wingjodiputro, *Pengantar dan Azas-Azas Hukum Adat*, Bandung: Alumni, 1973.
- Supomo, *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta: Pradaya Paramita, 1985.

Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieq, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.

Wahyu, MS, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Yunahar ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2010.

Zakaria Al-Anshori, *Ushul Fiqih*, Surabaya: Alhidayah, 2010